LAGU *YAA LAL WATHAN* KARYA KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

OLEH:

AULIA UMMU SA'ADAH

NIM. E01215005

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Aulia Ummu Sa'adah
NIM	: E01215005
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Alamat	: Dsn. Kedung Megarih Ds. Megarih Kec. Kembangbahu Kab. Lamongan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL 8E222AFF668775377 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Aulia Ummu Sa,adah

NIM: E01215005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Aulia Ummu Sa'adah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2019

Pembimbing I

Dr. H. Ainur Rofiq Al-Amin, M.Ag

NIP. 197206252005011007

Pembimbing II

Fikri Mahzumi, M. Fil. I

NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Aulia Ummu Sa'adah ini telah dipertahankan/diujikan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I,

Dr. Ainur Rofiq Al Amin, M.Ag
NIP. 19720625200501007

Penguji II,

Fikri Mahzumi, M. Fil. I
NIP. 198204152015031001

Penguji III,

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji IV,

Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 19700813200501103

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aulia Ummu Sa'adah

NIM : E01215005

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address : uliaummu@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

LAGU *YAA LAL WATHAN* KARYA KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Agustus 2019

Penulis

(Aulia Ummu Sa'adah)

ABSTRAK

Aulia Ummu Sa'adah. "Lagu *Yaa Lal Wathan* Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Perspektif Ludwig Wittgenstein." Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk mempelajari kembali lagu *Yaa Lal Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah perspektif Ludwig Wittgenstein. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan, analisis bahasa, dan analisis historis. Penelitian ini menggunakan teori "*language game"* yang terdapat pada karya keduanya "*Philosophical Investigations"*, dan konsep historis. Dari hasil penelitian ini di ketahui sejarah lagu *Yaa Lal Wathan*, dan tata permainan bahasa Ludwig Wittgenstein dalam lagu *Yaa Lal Wathan* yang secara implisit berhasil mengelabui penjajah dengan menggunakan bahasa Arab. Ada beberapa pesan dalam lagu ini agar jiwa nasionalisme dapat ditumbuhkan, cinta tanah air dan menangkal paham radikal yang ingin menggerogoti NKRI.

Kata Kunci: Lagu *Yaa Lal Wathan*; KH. Abdul Wahab Hasbullah; Language Game; Ludwig Wittgenstein.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	‘	ط	t}
2.	ب	B	ظ	z}
3.	ت	T	ع	‘
4.	ث	Th	غ	Gh
5.	ج	J	ف	F
6.	ح	h}	ق	Q
7.	خ	Kh	ك	K
8.	د	D	ل	L
9.	ذ	Dh	م	M
10.	ر	R	ن	N
11.	ز	Z	و	W
12.	س	S	ه	H
13.	ش	Sh	ء	’
14.	ص	s{	ي	Y
15.	ض	d{		

Sumber: Kate L. Turabian, *A Manual of Writers of Term Papers, Disertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987).

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ـَ	*Fath}ah*	A
ـِ	*Kasrah*	i
ـُ	*D}ammah*	u

Catatan: Khusus untuk *hamzah,* penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* ber *h}arakat* sukun atau didahului oleh huruf yang ber *h}arakat* sukun. Contoh: *Wad'ī* (وضعي)

2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	**Nama**	**Indonesia**	**Ket.**
يَيْ	*Fath}ah* dan *ya'*	*Ay*	*a* dan *y*
يَوْ	*Fath}ah* dan *wawu*	*Aw*	*a* dan *w*

Contoh: *ghayr* (غَيْر)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	**Nama**	**Indonesia**	**Keterangan**
يَا	*Fath}ah* dan *alif*	*a@*	a dan garis di atas
يِيْ	*Kasrah* dan *ya'*	*i@*	i dan garis di atas
يُوْ	*D}ammah* dan *wawu*	*u@*	u dan garis di atas

Contoh: *al-jama@'ah* (الجماعة), *sharī'ah* (شريعة), *Qānūn* (قانون)

C. *Ta@' Marbu@t{ah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transliterasi untuk *ta@' marbu@t}ah* ada dua :

1. Jika hidup (menjadi *mud}a@f*) transliterasinya adalah *t.*
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h.*

Contoh: *shari@'atal-Islam* (شريعة الاسلام), *shari@'ah isla@mi@yah* (شريعة إسلامية)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

PEDOMAN TRASLITERASI ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kajian Pustaka 8

G. Kerangka Teori 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan..... 16

BAB II SEJARAH SINGKAT KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH SEBAGAI PENCIPTA LAGU *YAA LAL WATHAN* DAN LUDWIG WITTGENSTEIN

A. Biografi KH. Abdul Wahab Hasbullah 17

B. Terciptanya Lagu *Yaa Lal Wathan* 18

C. Riwayat Hidup Ludwig Wittgenstein 23

D. Karya-Karya Ludwig Wittgenstein..... ..26

a. Tractatus Logico-Philosopicus 27

b. Philosophy Investagations……..……. 34

BAB III PERMAINAN BAHASA *(LANGUAGE GAME)* LUDWIG WITTGENSTEIN

A. Permain Bahasa *(Language Game)* Ludwig Wittgenstein.. 38

BAB IV LAGU *YAA LAL WATHAN* KARYA KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN

A. Permainan Bahasa yang Terkandung dalam Lagu *Yaa Lal Wathan* 47

B. Lagu *Yaa Lal Wathan* dari Masa Penjajahan hingga Masa Kini 55

C. Lagu *Yaa Lal Wathan* sebagai Tameng Paham-Paham Radikal…….. 57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 64

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi sosial terbesar di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama. Di kenal dengan sebutan NU yang di dirikan di Surabaya pada tahun 1926 yang digagas oleh tokoh ulama tradisional. Peran dari usahawan juga sangat berpengaruh. Lahirnya NU karena adanya suasana keterpurukan, terlihat dari segi mental dan ekonomi yang dirasakan bangsa Indonesia karena penjajahan maupun kungkungan tradisi. Akan tetapi keterpurukan bangsa Indonesia mampu memberikan dampak positif bagi kaum terpelajar dalam memperjuangkan martabat bangsa Indonesia sehingga membentuk semangat tinggi dengan jalan pendidikan juga pada wadah organisasi kemasyarakatan.

Sebelum terbentuknya nama Nahdlatul Ulama (NU) ada nama-nama yang ditawarkan oleh para ulama tradisional salah satunya yaitu yang digagas oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah yang bernama *Nahdlatul Wathan*. Di sini ada alasan mengapa NU itu terbentuk dan kemudian berdiri organisasi NU, akan tetapi sebelumnya terbentuk *Komite Hijaz* oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah yang mengemban amanah sebagai ketua. Komite Hijaz adalah organisasi yang bersifat embrional dan *ad hoc* sebagai persiapan dalam kehadiran pada Kongres Umat Islam di Makkah sebagai utusan khusus. Langkah persiapan sebelum berangkat adalah dengan terlebih dahulu melakukan koordinasi kepada para kiai, sehingga hasil dari kesepakan terbentuklah organisasi yang bernama *Nahdlatul Ulama*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Pemimpinnya adalah KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.[1]

Lagu *Yaa Lal Wathan* adalah sebuah syi'ir dan yel-yel yang selalu dinyanyikan oleh Banser dan GP Ansor, lagu ini sudah menjadi lagu wajib dua organisasi yang berada di bawah naungan NU. Penggagas dan pencipta lagu *Yaa Lal Wathan* adalah KH. Abdul Wahab Hasbullah di mana beliau adalah salah seorang alim ulama yang berpengaruh pada masanya. Beliau menciptakan lagu ini karena rasa cintanya kepada tanah air, karena pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan masih belum merdeka.

Kita perlu mengetahui sejarah singkat terbentuknya lagu *Yaa Lal Wathan* yang digagas oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Semangat yang tinggi dimiliki kiai Wahab saat muda sekitar tahun1914, beliau kembali ke tanah air selesai menuntut ilmu di Makkah, akan tetapi beliau mencemaskan kemampuan berpikirnya saat masih menjadi bagian di Syerikat Islam (SI) dengan tokoh Haji Oemar Said Tjokroaminoto (1993-1934 M) karena beliau merasa tidak dapat bergerak untuk mengikuti gagasan dalam tubuh Syerikat Islam.

Ketika itu, keinginandari Mbah Wahab terasa belum terpenuhi sebelum berhasil mencapai tujuannya sendiri yakni mendirikan organisasi atas usahanya. Beliau memiliki pandangan bahwa SI terlalu mengutamakan kegiatan politik yang tidak sesuai dengan apayang di inginkan, sedangkan dirinya menginginkan tumbuhnya nasionalisme dikalangan pemuda malalui pendidikan. Sebagaimana

[1] Abdul Chalik, *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik; Perubahan Dan Kesinambungan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap terjalin komunikasi di antara santri dan peranan kiai terhadap lingkungan pesantrennya.[2]

Kemudian pada tahun 1916, perguruan *Nahdlatul Wathan* berhasil diwujudkan oleh kiai Wahab bersama dengan beberapa kiai sehingga terbentuklah organisasi tersebut dengan Pimpinan Dewan Guru (keulamaan) yang dijabat beliau sendiri. Semenjak itu para pemuda memiliki dorongan kuat sebagai semangat untuk dididik menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air melalui markas penggemblengan tersebut.

Dalam lagu *Yaa Lal Wathan* sendiri ada dua versi yang masih memiliki tanda tanya. *Pertama,* dalam buku Pertumbuhan dan Perkembangan NU karya Chairul Anam. Berbeda dengan syair-syair yang biasa kita dengar, dalam buku itu Chairul Anam memperoleh riwayat syair *Yaa Ahlal Wathan* dari buku karya KH. Abdul Halim, syair ini (*Yaa Lal Wathan)* ada pada buku riwayat hidup KH Abdul Wahab Hasbullah atau Mbah Wahab, lagu ini ditulis dengan tulisan pegon yang disusun oleh KH. Abdul Halim. Beliau pendamping Mbah Wahab saat mendirikan Nahdlatul Wathan hingga akhir hayat. Dalam pengantar dari buku KH. Abdul Halim tersebut, terbit atas izin Mbah Wahab dan sudah ditashhih/koreksi beliau.[3] *Kedua,* versi Mbah Maimoen. di mana, dalam versi yang kedua ini sudah lazim kita dengar dan bahkan sudah menjadi lirik lagu setiap ada acara-acara NU, seperti diklat pemuda Ansor dan Banser. Dalam versi yang kedua ini Mbah Mun menceritakan bahwa ketika beliau mondok di Tambakberas dan menempuh di

---

[2] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama; Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), 17.
[3] *Menyatukan Perbedaan Syair Yaa Lal Wathan,* www.pwnujatim.or.id, Kamis, 18 Mei 2017, 28 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah/sekolah "Syubbanul Wathan" di sana, sebelum masuk kelas para santri menyanyikan lagu oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1924. Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas sowan kepada Kiai Maimoen di Sarang, Rembang, untuk memohon ijazah lagu itu, dan didapatlah syair yang tak pernah beliau lupakan.[4]

Penerapan dalam menyayikan lagu bahasa Arab karya Mbah Wahab harus dilakukan para murid ketika hendak memulai kegiatan belajar agar melekat dalam jiwa masing-masing pemuda. Karena pada dasarnya pendidikan itu sebenarnya sudah menjadi ciri utama para pengelola pesanteren NU.[5] Yang mana, nyanyian ataupun seperti melalui suluk-suluk tariqah dapat memberikan pengaruh lebih permanen dan mampu memberikan dampak kepada pengembangan otak manusia untuk terus mengingat.[6] Hingga saat ini lagu *Yaa Lal Wathan* atau bisa disebut dengan sebutan *Syubbanul Wathan* (pemuda tanah air) menjadi sangat terkenal di kalangan pesantren dan setiap kegiatan Nahdlatul Ulama (NU) masih dinyanyikan. Perjuangan yang dilalui oleh pemuda Indonesia dari para penjajah tidak berhenti pada tataran wacana saja, akan tetapi melalui benih-benih cinta tanah air yang di tumbuhkan dalam jiwa mereka telah membentuk perjuangan untuk menjadikan tanah airnya merdeka.[7]

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ# حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيْمَانْ

---

[4] *Yaa Lal Wathan Lagu Patriotis karya KH. Wahab Hasbullah* ,www.nu.or.id, Ahad, 17 Agustus 2014, 28 Desember 2018.
[5] Laode Ida, *NU Muda; Kaum Progresif dan Sekularisme Baru* (Jakarta: ERLANGGA, 2004), 13.
[6] Muhammad In'am Esha, *NU Di Tengah Globalisasi; Kritik, Solusi Dan Aksi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS), 149.
[7] *Sejarah di Balik Lahirnya Lagu Kebangsaan Yaa Lal Wathan,* www.nu.or.id, Jumat, 09 September 2016, 5 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَان# إِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ

إِنْدُونِيْسِيًا بِيْلَادِيْ# أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامًا

كُلٌّ مَنْ يَأْتِيْكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَ حِمَامًا

"*Pusaka hati wahai tanah airku#Cintamu dalam imanke*
Jangan halangkan nasibmu#Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negeriku#Engkau panji martabatku
S'yapa datang mengancammu#'Kan binasa di bawah dulimu".

Pada dasarnya manusia dalam berkomunikasi menggunakan dialektika bahasa, entah itu bahasa isyarat yang dilakukan dengan gerakan tubuh atau dengan ucapan. Di sini penulis ingin menggunakan teori anilitik bahasa dalam mengungkap makna pada lagu *Yaa Lal Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah, di mana teori ini dikembangkan oleh Ludwig Wittgenstein yang membahas tentang analitik bahasa. Munurut Wittgenstein "Bahasa bukan kehadiran metafisis melainkan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk mengoordinasikan tindakan mereka dalam bahasa".[8]

Bahasa bukanlah merupakan fenomena sederhana melainkan suatu fenomena yang sangat kompleks. Dalam bahasa terdapat permainan yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan bahasa yang sama seseorang memaparkan sesuatu yang berlainan. Dengan demikian, bahasa tidak mengenal satu penggunaan yang pasti dan ketat tetapi bisa dimainkan ke segala arah dan kepentingan. Tidak ada

[8] Chris Barker, *Cultural Studies,* terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunanya mencari kepastian atau kesamaan dalam suatu permainan, termasuk "permainan bahasa".

Di dalam "permainan bahasa", sebagaimana di dalam permainan yang lain, makna akan diperoleh melalui aktivitas, dalam cara bagaimana suatu kata atau kalimat dalam bahasa itu digunakan. Karena itu, cara bagaimana kata atau kalimat itu digunakan akan menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Artinya suatu kata atau kalimat hanya dapat dimengerti dalam penggunaannya. Keterkaitan antara makna dan kalimat bagaikan keterkaitan suatu alat dengan kegunaannya. Makna dapat diketahui sebagaimana fungsi bahasa diciptakan.[9]

Wittgenstein telah mengatakan bahwasannya filsafat harus dapat menyediakan arena atau "permainan bahasa" *(language game)*, menunjukkan bukan menentukan aturannya, menetapkan logikanya, serta melukiskan fungsinya. Filsafat tidak boleh campur tangan dalam penggunaan "permainan bahasa" yang konkret. Filsafat tidak bisa memberikan pendasaran untuk penggunaan bahasa. Filsafat membiarkan segalanya seperti apa adanya.[10] Pemikiran tahap keduannya termuat dalam karyanya *Philosopical Investigation*.[11]

Dalam hal ini penulis ingin mengemukakan tentang objek yang termuat dalam lagu *Yaa Lal Wathan* dan hubungannnya dengan permainan bahasa. Pertama, lagu ini sebagai penyemangat dan perlawanan Kiai Wahab kepada penjajah. Kedua, adalah hubungannya dengan permainan bahasa supaya mereka (penjajah) tidak mengerti makna yang terkandung dalam lagu itu. Lewat lagu

---

[9]Ferry Adnan, "Makna Dalam Bahasa" *JurnalHumaniora*, Volume XII, No. 3 (2000), 261.
[10] Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90.
[11] Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokoh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah para santri didoktrin untuk mencintai negeri dan memperjuangkan tanah airnya demi memperoleh kemerdekaan yang diakui oleh semua bangsa.

Dari berbagai pengetahuan yang di dapat untuk skripsi ini, maka peneliti menuangkan gagasannya melalui "LAGU *YAA LAL WATHAN* KARYA KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH PERSPEKTIF LUDWIG WITTGENSTEIN".

B. Identifikasi Masalah

1. Pentingnya lagu *Yaa Lal Wathan* dalam menumbuhkan *ghirah* kebangsaan dan jiwa nasionalisme.
2. Mengingat kembali sejarah terbentuknya lagu Lagu *Yaa Lal Wathan*.
3. Mengambil hikmah yang tersirat dalam lagu *Yaa Lal Wathan*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lagu *Yaa Lal Wathan*?
2. Bagaimana analisis bahasa Ludwig Wittgenstein di dalam lagu *Yaa Lal Wathan*?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah dari lagu *Yaa Lal Wathan*.
2. Untuk memahami dan mengetahui hasil analisis bahasa Ludwig Wittgenstein di dalam lagu *Yaa Lal Wathan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan atas masalah tersebut penulis berharap agar dapat memberikan hal yang positif, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Mengetahui lagu *Yaa Lal Wathan* dan kebahasaan yang terkandung di dalamnya, serta memperluas wawasan akan cinta tanah air. Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan wawasan tentang *ghirah* cinta tanah air.

2. Manfaat Praktis

Bagi kalangan umum, ialah untuk mengenang jasa KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai seorang pahlawan, dan pencipta lagu *Yaa Lal Wathan,* serta sebagai tameng masuknya paham-paham radikal-radikal di Indonesia.

Bagi peneliti, untuk mengetahuimakna yang terkandung dalam sebuah lagu *Yaa Lal Wathan* ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah dan mengerti akan adanya sebuah bahasa sastra yang terkandung dalam lagu tersebut.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang lagu *Yaa Lal Wathan* ini sudah ada yang meneliti sebelumnya, akan tetapi penelitian terdahulu hanya terfokus kepada nilai-nilai Islam dan nilai-nilai sastra saja. Dalam penelitian terlebih dahulu diteliti kembali untuk menghindari adanya kesamaan kemudian perlunya mengetahui pada sisi mana yang membedakan agar tidak terjadi pengulangan kajian terhadap penelitian terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian pertama terdapat dalam bentuk skripsi oleh Muhammad Arif Gunawan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 dengan judul, "Nilai-Nilai Islam dalam Lagu *Yaa Lal Wathan* dan Implementasinya Bagi Pengokohan Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik". Penelitian ini juga berisikan pembahasan mengenai lagu *Yaa Lal Wathan*, fokus penelitian di atas membahas tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam lagu *Yaa Lal Wathan* dan implementasinya bagi pengokohan jiwa Nasionalisme. Sedangkanpembahasan peneliti sendiri yaitu terletak pada makna lagu *Yaa Lal Wathan* dalam permainan bahasa, meskipun sama-sama membahas tentang lagu *Yaa Lal Wathan* tetapi perbedaannya terletak pada segi permainan bahasa.

Kedua, penelitian dalam bentuk jurnal oleh Yuniar Mujiwati, Ana Ahsana El-Sulukiyyah dari Uneversitas Islam Jember tahun 2017 yang berjudul "Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu *Yaa Lal Wathan* Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah". Penelitian ini juga membahas tentang lagu *Yaa Lal Wathan* dalam nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk Nasionalisme, penelitian ini hampir sama yaitu membahas tentang sastra. Tapi, perbedaannya terletak pada makna dan permainan bahasa, mungkin, yang sama pada penelitian terdahulu terletak pada kajian bahasa.

NO	NAMA	JUDUL	DITERBITKAN	TEMUAN
1.	Muhammad Arif Gunawan	Nilai-nilai Islam dalam Lagu *Yaa Lal Wathan* dan Implementasinya Bagi Pengokohan	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim,	Fokus penelitian tersebut membahas pentingnya nilai-nilai Islam dalam lagu*Yaa Lal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jiwa Nasionalisme Siswa MI Ma'arif Al-Hasani Gresik.	Malang, 2018.	*Wathan* dan Implementasinya bagi pengokohan jiwa Nasionalisme.
2.	Yuniar Mujiwati, Ana Ahsana El-Sulukiyyah	Analisis Nilai-Nilai Sastra dan Bentuk Nasionalisme dalam Lagu *Yaa Lal Wathon* Ciptaan KH. Abdul Wahab Hasbullah.	Universitas Islam Jember (UIJ), 2017.	Pembahasan tentang lagu *Yaa Lal Wathon* dalam nilai-nilai sastra dan bentuk-bentuk Nasionalisme.

G. Kerangka Teori

1. Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein

Pemikiran Wittgenstein pada periode kedua yaituadanya "tata permainan bahasa" *(Language Games).* Bahwasannya hakikat bahasa ialah bagimana dalam penggunaan bahasa sendiri tidak dapat di campur adukkan begitu saja karena dalam setiap konteks kehidupan manusia menggunakan satu bahasa tertentu yang memiliki aturan tersendiri atas penggunaan tertentu yang berbeda dengan konteks penggunaan lainnya.Masing-masing memiliki penerapan sendiri atas tujuannya, dari itu pada konteks kehidupan memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda sebagaimana Wittgenstein berkesimpulan bahwa makna dari sebuah kata ialah penggunaannya dalam kalimat dan makna sebuah kalimat itu sendiri ialahpenggunaannya dalam bahasa, dan makna bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah penggunaannya dalam berbagai konteks yang terdapat pada kehidupan manusia.[12]

Oprasional teori "*language game"* terhadap lagu *Yaa Lal Wathan.* Pertama, *language game* sebagai landasan utama sebagai suatu teori yang digagas oleh Wittgenstein. Akan tetapi konsep "tata permainan bahasa" ia berupaya menunjukkan berbagaimacam kelemahan bahasa dalam ruang lingkup filsafat. Wittgenstein, menyatakan persoalan-persoalan filsafat muncul disebabkan kekacauan dalam penerapan "tata permainan bahasa". Bahasa yang digunakan sehari-hari pada hakikatnya telah cukup untuk maksud-maksud filsafat, pada kenyataannya banyak filsuf yang menggunakan bahasa tidak sesuai dengan aturan main *(game)* yang ada. Berdasarkan pemikiran-pemikirannya Wittgenstein sebenarnya membuka suatu cakrawala baru dalam berfilsafat yaitu tidak lagi didasarkan atas bahasa yang memeliki struktur logika yang ketat, tidak lagi didasarkan atas logika formal dan matematis, melainkan mendasarkan kepada bahasa sehari-hari. Karenanya, kehidupan sehari-hari itu bersifat kompleks dan mencakup berbagaimacam bidang kehidupan, dan penggunaan bahasapun juga mecakup bermacam-macam penggunaan dan bentuk kalimatnyapun mencakup bermacam-macam.

Jumlah ini sangat banyak dan senantiasa berkembang dan tidak tetap, sehingga akan tetap muncul jenis-jenis bahasa baru—silih berganti dan

[12] Kaelan, "Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein; Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik" *Jurnal Humaniora,* Volume 16, No. 2 (2004), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lama menjadi terlupakan.[13] Istilah ini "*language game"* digunakan Wittgenstein dalam artian bahwa menurut kenyataan penggunaannya, bahasa merupakan sebagian dari suatu kegiatan atau merupakan suatu bentuk kehidupan. Jadi, kita bisa melihat banyaknya atau beragam permainan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tata permainan bahasa ini adalah proses menyeluruh penggunaan kata, termasuk pemakaian bahasa sederhana sebagai suatu bentuk permainan. Konon istilah ini "tata permainan bahasa" muncuk sebagai suatu gagasan filsafat dikala pada suatu hari Wittgenstein melihat sebuah pertandingan sepak bola. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya—sesungguhnya dalam bahasa, kita pun terlibat dalam suatu bentuk permainan kata.[14]

Menurut Wittgenstein pembicaraan mengenai keanekaragaman "tata permainan bahasa" itu meliputi antara lain: memberi perintah serta mematuhinya dan menggambarkan penampakan suatu objek ataupun menentukan perkiraan tentang objek tersebut kemudian menyusun suatau objek melalui pemberian sehingga dapat melaporkan jalannya suatu peristiwa serta menyusun dan menguji suatu hipotesa, menyuguhkan hasil suatu percobaan dalam bentuk tabel dan diagram, mengarang suatu cerita dan menceritakannya kepada orang lain dapat dengan bermain komedi, menghayati syair lagu juga menjawab teka-teki, bersenda gurau dengan membuat lelucon, memecahkan persoalan hitungan praktis dan mengalihbahasakan satu bahasa ke bahasa yang lain kemudian

[13] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 146.
[14] Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokoh* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya,berterimakasih, memakai, mengucapkan salam, bedoa, dan lain sebagainya.[15]

Hal tersebut terdapat dua keanekaragaman "tata permainan bahasa" yang dapat diaplikasikan ke dalam lagu *Yaa Lal Wathan*. *Pertama,* menghayati syair lagu. *Kedua,* mengalihbahasakan satu bahasa ke bahasa yang lain.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memahami metode yang dapat digunakan sebagai langkah dalam melanjutkan kajian yang memberikan pemahaman secara terperinci.

1. Jenis Penelitian

   Dalam skripsi ini, penelitian kepustakaan *(liberary research)* merupakan jenis penelitian dengan pengumpulan data pustaka dalam pembahasan tema yang dituangkan peneliti.[16] Melalui dari isi bacaan seperti buku, dan berbagai kumpulan dokumen yang di temukan untuk dicantumkan pada teks sebagai pendukung penelitian.[17] Sehingga, dapat mendeskripsikan pada aturan yang terarah. Arti dari penelitian kualitatif ini merupakan analisis data yang dapat dipelajari lagi untuk dikembangkan sebagai pemandu dalam telaah penelitian.

   Namun perlu di ungkapkan dari seluruh ranah persoalan epistimologi juga, kemudian perlunya untuk mencari pemahaman yang

[15] Ibid.,84.
[16] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.
[17] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offest, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengantarkan peneliti dalam mesmahami sesuatu secara mendalam.[18]

2. Sumber Data

Dalam tahapan ini penulis berusaha memperjelas pemahaman melalui kumpulan data yang telah didapat, yakni:

a. Sumber primer adalah hasil dari data yang di temukan secara langsung untuk mencari informasi terkait penelitian sebagai hal yang paling penting dijadikan sebagai pedoman pada objek riset.[19] Penelitian ini mengambil data dari buku; Sumber data Pertumbuhan dan Perkembangan NU, K.H. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971, Tambakberas "Menelisik Sejarah Memetik Uswah, Filsafat Bahasa, Ludwig Wittgenstein "Pemikiran Ketuhanan & implementasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern.

b. Sumber Sekunder merupakan data tambahan yang di dapat dari sumber tidak langsung, sehingga dapat di jadikan sebagai kumpulan dalam temuan.[20]

Dalam hal ini penulis mengambil pada buku-buku, artikel, media dan berbagai sumber yang dapat memperkuat tema pembahasan untuk memudahkan dalam kajian dalam penelitian yang di bahas.

---

[18] Martyn Hammersley (ed), *Metodelogi Penelitian Sosial; Filsafat Politik dan Praktis,* terj. Uzair Fauzan (Surabaya: Jawa Pos Press, 2004), 26.
[19] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.
[20] Winarto Surakhmad, *PengantarIlmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Analisa Data

Untuk memudahkan dalam memaparkan penulisan karena dalam hal ini sangat diperlukan adanya metode yang dipilih secara tepat agar dapat diterapkan pada pembahasan. Selebihnya dapat dijadikan tambahan referensi bagi penulis lainnya. Akan tetapi tidak di pungkiri bahwa dalam penulisan ini terdapat penulisan yang kurang benar bisa terjadi. Adapun metodelogi penelitan yang di jadikan dasar yaitu:

a. Analisa Historis

Penulis bermaksud untuk menggambarkan tentang sejarah singkat KH. Abdul Wahab Hasbullah dan Ludwig Wittgenstein.

b. Analisa Bahasa

Dalam menganalisa bahasa penulis ingin menguraikan konsep filosofisnya ke dalam bentuk analisis. Metode ini bertujuan untuk memperjelas makna dari konsep pemikiran seorang filsuf.

c. Analisa Data Kualitatif

Metode peneliltian kualitatif adalah suatu metode yang berlandaskan filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dan di mana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, dari pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowball*, teknik pengulangan trianggulasi, analisa data yang bersifat induktif atau kualitatif lebih menekankan pada makna dari generalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berdasarkan pembahasan tentangbab pertama meliputi; Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II: Memaparkan tentang sejarah singkat KH. Abdul Wahab Hasbullah selaku pencipta lagu *Yaa Lal Wathan* dan sejarah singkat Ludwig Wittgenstein.

BAB III: Menguraikan dan menjelaskan *language game* Ludwig Wittgenstein.

BAB IV: Menjelaskan lagu *Yaa Lal Wathan* dan analisis konsep permainan bahasa perspektif Ludwig Wittgenstein.

BAB V: Penutup, merupakan bab terakhir yang terdapat dua poin, yakni; kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH SINGKAT KH. ABDUL WAHAB HASBULLAH SEBAGAI PENCIPTA LAGU YAA LAL WATHAN DAN LUDWIG WITTGENSTEIN

A. Biografi KH. Abdul Wahab Hasbullah

KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah salah satu pendiri NU dan termasuk tokoh nasional, dan menjadi Rais Aam NU 1947-1971. KH. Abdul Wahab Hasbullah lahir dari pasangan Kiai Wahab Hasbullah dan Nyai Latifah, pada Maret 1888 di Tambakberas Jombang. Sebagaimana anak kecil pada umumnya, Wahab Hasbullah kecil juga senang bermain layaknya anak kecil pada umumnya.

Pada masa kecilnya, Wahab Hasbullah kecil menghabiskan waktu bermainnya dan besenang-senang selayaknya anak kecil pada masa itu. Ia bermain tidak saja dengan anak kecil dari saudara yang ditemani oleh saudara-saudaranya yang lebih tua, tetapi juga diajak bermain dengan para santri Ayahnya.

Selain itu, karena tumbuh di lingkungan pondok pesantren, sejak dini diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar. Termasuk, dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam, seperti kaligrafi, *hadrah, barzanji, diba',* dan shalawat. Kemudian, tak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur, yaitu dengan berziarah ke makam-makam leluhur dan melakukan *tawasul.*[21]

Keluarga KH. Abdul Wahab Hasbullah, pemimpin Pondok Pesantren Tambakberas, dan masih punya hubungan keluarga dengan KH. Hasyim Asy'ari.

[21] Muhammd Rifai, *KH. Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971, (*Yogyakarta: Graha House Of Book, 2014*,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasab keduanya bertemu dalam satu keturunan dengan Kiai Abdussalam. Konon, jika diruntut dari atas, nasab keduanyaakan bermuara pada Lembu Peteng, salah seorang raja Majapahit.[22]

B. Terciptanya Lagu Yaa Lal Wathan

Lahirnya lagu *Yaa Lal Wathan* adalah kecintaan KH. Abdul Wahab Hasbullah terhadap tanah air, dengan lagu inilah beliau bisa menumbuhkan semangat perjuangan yang ditularkan kepada santri-santrinya. Dalam mengajar santri-santrinya, KH. Abdul Wahab Hasbullah selalu menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan.* Bersamaan dengan itu pula santri-santri beliau terus menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan* setiap hendak belajar. Lagu ini (*Yaa Lal Wathan)* adalah lagu yang dikarang oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah demi menumbuhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, karena itu Kiai Wahab mewajibkan seluruh santrinya untuk mencintai tanah air.

Lagu *Yaa Lal Wathan* atau *Syubbanul Wathan* ini sebenarnya dinyanyikan setiap akan mengawali kegiatan belajar mengajar di sekolah kebangsaan bernama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang didirikan atas prakarsa Mbah Wahab pada 1916.[23]

Dalam lagu *Yaa Lal Wathan* sendiri ada dua versi yang masih memiliki tandatanya. *Pertama,* dalam buku Pertumbuhan dan Perkembangan NU karya Chairul Anam. Berbeda dengan syair-syair yang biasa kita dengar, dalam buku itu Chairul Anam memperoleh riwayat syair *Yaa Ahlal Wathan*dari buku karya KH. Abdul Halim. Syair *Yaa Lal Wathan* ini ada dalam buku riwayat hidup KH Abdul

---

[22] Ibid.,22.
[23] *Meluruskan syair Hubbul Wathon karya Mbah Wahab,* http://m.merdeka.com/peristiwa, Jum'at, 22 Agustus 2017, 28 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahab Hasbullah atau Mbah Wahab, tulisan ini ditulis dengan menggunanakan Arab pegon yang disusun oleh KH. Abdul Halim. Beliau adalah pendamping Mbah Wahab saat mendirikan Nahdlatul Wathan hingga akhir hayat. Pada pengantar dari buku KH. Abdul Halim terbit atas izin Mbah Wahab dan sudah dikoreksi oleh beliau.[24] Kedua, versi Mbah Maimoen. Di mana, dalam versi yang kedua ini sudah lazim kita dengar dan bahkan sudah menjadi lirik lagu setiap ada acara-acara NU, seperti diklat pemuda Ansor dan Banser. Dalam versi yang kedua ini KH. Maimoen Zubair meriwayatkan bahwa ketika beliau mondok di Tambakberas dan belajar di sekolah "Syubbanul Wathan" di sana, setiap hari sebelum masuk kelas murid-murid diwajibkan menyanyikan lagu yang diciptakan oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1924. Nusron Wahid dan Yaqut C. Qoumas sowan kepada Kiai Maimoen di Sarang, Rembang, untuk memohon ijazah lagu itu, dan didapatlah syair yang tak pernah beliau lupakan.[25]

Kita juga bisa membaca di dalam buku Tambakberas dalam tulisannya Gus Ainur Rofiq Al-Amin memaparkan tentang perbedaan dua versi lagu yang berbeda. Dalam wawancaranya dengan Cak Anam dan Mbah Mun dalam mencari fakta tentang perbedaan redaksi lagu itu. Di sini Cak Anam mendapat riwayat syair itu dari buku karya KH. Abdul Halim. "Dalam wawancara dengan Cak Anam pada 21 April 2017, ia menyampai bahwa syair ini ada dalam buku riwayat hidup Mbah Wahab dengan aksara *pegon* dan disusun oleh KH. Abdul Halim. Pada tanggal 9 Mei 2017, saya baru mendapatkan buku ini (karya KH. Abdul

---

[24] *Menyatukan Perbedaan Syair Yaa Lal Wathan,* www.pwnujatim.or.id, Kamis,18 Mei 2017, 28 Desember 2018.

[25] *Yaa Lal Wathan Lagu Patriotis karya KH. Wahab Hasbullah,*www.nu.or.id, Ahad, 17 Agustus 2014, 28 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim) dalam aksara*pegon* dari cucu beliau. Pada tanggal 21 April 2017, KH. Maimun Zubair datang ke Tambakberas. Selepas maghrib, saya dan Gus Lathif Malik dengan disaksikan beberapa tamu bertanya tentang syair yang dikutip oleh KH. Yahya Cholil Tsaquf di atas. Menurut Mbah Mun, syair itu adalah yang beliau dengar, peroleh, dan nyanyikan saat masa mudanya di Rembang. Saat majalah Aula bertanya kepada Mbah Maimun Zubair, mendapatkan riwayat itu dari Abahnya (Kiai Zubair), dan abahnya dari Mbah Wahab. Ketika NU jadi partai politik, salah satu kiai yang mendukung langkah Mbah Wahab ini adalah Kiai Zubair. Mbah Mun menjelaskan bahwa syair itu untuk tulisan kitab, kecuali beberapa bait yang awal. Selanjutnya Mbah Mun memungkasi, "Pokoknya kalau ada *wathan*-nya ya Mbah Wahab." Maksudnya adalah bisa jadi itu redaksi atau teks lain yang pernah diajarkan Mbah Wahab. Kata Cak Anam, "Tidak apa-apa beda redaksi, yang penting redaksinya sama, cinta tanah air, nasionalisme santri."

Pada intinya yang dari KH. Abdul Halim adalah yang pertama dicetuskan oleh Mbah Wahab. Kemudian pada tahun 1934 Mbah Wahab momodifikasi syair tersebut. Modifikasi itulah yang diamalkan Mbah Mun.[26]

Penulis sendiri hanya bisa bertabayyun dan memohon kepada sang penggagas lagu (KH. Abdul Wahab Hasbullah) agar diberi syafaat dan barokahnya. Karena kedua versi di atas sama-sama jelas sanadnya. *Wallahu a'lam.*

---

[26] Tim Sejarah Tambkberas, *TAMBAKBERAS: Menelisik SEJARAH MEMETIK USWAH,* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018), 92-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syair pertama ini penulis peroleh dari buku Tim Sejarah Tambakberas, lebih lanjutnya baca Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah (halaman 92-93):[27]

يَا اَهْلَ الْوَطَن يَا اَهْلَ الْوَطَن # حُبُّ الْوَطَن مِنَ الْإِيمَا ن

حُبُّ الْوَطَن يَا اَهْلَ الْوَطَن # وَلَا تَكُن اَهْلَ الْحِرْمَا ن

اِنَّ الْكَمَالَبِالْأَعْمَال # وَلَيْسَ ذَلِكَ بِالْأَقْوَال

فَاعْمَلْ تَنَلْ مَا فِى الْاَمَل# وَلَا تَكُنْ مَحْضَ الْقَوَال

دُنْيَا كُمُومَا لِلْمَقر # وَاِنَّمَا هِىَ لِلْمَمَر

فَاعْمَلْ بِمَا الْمَوْلَى اَمَر # وَلَا تَكُنْ بَقَرَ الزِّمَار

لَمْ تَعْلَمُوا مَنْ دَوَّرُوا # لَمْ تَعْقِلُوا مَا غَيْرُوا

اَيْنَ انْتِهَاءَ مَا سَيَّرُوا # كَيْفَ انْتِهَاءَ مَا صَيَّرُوا

اَمْ هُمُو فِيهِ سَا قَكُم # اِلَى الْمَذَابِح ذَبْحَكُم

اَمِ اعْتَقُو كُمْ عُقْبَاكُم # اَم يُدِيمُوا اَعْبَاكُم

يَا اَهْلَ الْعُقُولِ السَّالِمَه # وَاَهْلَ الْقُلُوبِ الْعَازِمَه

كوُنُوا بِهِمَّه عَالِيَه # وَلَا تَكُن كَالسَّائِمَه

Wahai bangsaku-wahai bangsaku#Cinta tanah air bagian dari iman
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku#Jangan kalian menjadi orang terjajajah

[27] Ibid., 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sungguh kesempurnaan itu harus diibuktikan dengan perbuatan#Dan bukanlah kesempurnaan itu hanya berupa ucapan
Berbuatlah demi cita-cita#Dan jangan pandai bicara
Dunia ini bukan tempat menetap#Tetapi, hanya tempat berlabuh
Berbuatlah sesuai dengan perintah-Nya#Kalian tak tahu orang yang memutar balikkan
Dan kalian tak mengerti apa yang berubah#Di mana akhir perjalanan
Dan bagaimana pula akhir kejadian#Adakah mereka memberimu minum juga kepada ternakmu
Atau, mereka membebaskan kamu dari beban#Atau, malah membiarkan-tertimbun beban
Wahai bangsaku yang berfikir jernih#Dan halus perasaan
Kobarkan semangat#Jangan jadi pembosan

Versi kedua ini penulis peroleh dari buku Tim Sejarah Tambakberas, yaitu sanadnya dari Mbah Maimun Zubair:

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ # حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيْمَانْ

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانِإِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ #

إِنْدُونِيْسِيَا بِيْلَادِيْ#اَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

كُلُّ مَنْ يَأْتِيْكَ يَوْمًا # طَامِحًا يَلْقَ حِمَامَا

Pusaka hati wahai tanah airku# Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu#Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negeriku#Engkau panji martabatku
S'yapa datang mengancammu#'Kan binasa di bawah dulimu

C. Riwayat Hidup Ludwig Wittgensten

Banyak yang menyebutkan bahwa Wittgenstein adalah seorang jenius, insinyur teknik mesin khususnya jet, dan baling-baling yang menjadi filsuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analika bahasa terkemuka, dan sangat berpengaruh pada Abad XX hingga kini. Sumbangan yang dia berikan kepada dunia filsafat sangatlah besar, terutama melalui lima karya kefilsafatan, yaitu filsafat bahasa, logika, psikologi filosofis, filasafat matematika, serta klarifikasi mengenai sifat dasar dan batas-batas filsafat itu sendiri.

Ludwig Wittgenstein dilahirkan di Wina, Autria pada tanggal 26 April 1889 sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Ayahnya berasal dari keturunan keluarga Yahudi terkaya di kotanya yang telah memeluk agama Kristen Protestan dan ibunya beragama Katolik Roma. Di dalam keluarganya dia dipanggil Ludwig. Kakak perempuannya yang tertua bernama Hermine Wittgenstein, dia telah menulis sebuah manuskrip yang diberi nama *Familienerinnerungen (family recolection)* berjudul *My Brother Ludwig.* Ayahnya adalah seorang insinyur krontruksi baja. Mereka merupakan keluarga paternalistik yang keras dan otoriter tetapi religious dan memiliki tradisi intelektual yang positif, serta minat yang tinggi pada arsitek.[28]

Keluarga Wittgenstein mempunyai jiwa seni yang tinggi, semuanya memiliki bakat musik. Wittgenstein sendiri sangat mahir memainkan klarinet dan bersiul. Talenta musik yang dimiliki Wittgenstein diwariskan oleh kedua orang tuanya. Rumah mereka menjadi semacam pusat musik di Wina. Setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 1912, sampai usia empat belas tahun Wittgenstein masih menempuh pendidikannya di Austria. Setelah selama tiga tahun di Linz,

[28] Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran ketuhanan & Impilkasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian Wittgenstein belajar teknik, dan pada tahun 1906 melanjutkan belajar teknik di Sekolah Tinggi Teknik di Berlin.

Pada tahun 1908-1910, Wittgenstein melanjutkan pendidikan tekniknya di Manchester, Inggris. Dalam rangka mendukung studinya ini dia memulai perhatiannya ke bidang matematika dan filsafat matematika. Selama tahun 1912-1913 Wittgenstein belajar kepada ahli filsafat dan matematika pada akademi Trinity yang bekerja di Universitas Cambridge, yaitu bernama Bertrand Russell.[29]

Pertemuannya dengan Bertrand Russell inilah yang membawanya kepada dunia filsafat dan mendalaminya. Kemudian Wittgenstein bertemu dengan G.E. Moore di Universitas Cambridge, di mana dalam pertemuannya dengan G.E. Moore inilah kelak yang akan mempengaruhi perkembangan pemikiran filosofisnya.

Filsafat awal Wittgenstein yang tertuang dalam *Tractacus* merupakan karya yang memiliki keterkaitan yang menyeluruh dan tertata rapi, dibagi ke dalam bagian-bagian kecil dan ditulis sebagai rangkaian cacatan, deskripsi persoalan, ataupun hipotesa yang mengantarkan pembaca ke dalam pemahaman yang mendalam. *Tractacus* tidak bisa hanya dipahami dengan teori penuntun biasa, sebab karya itu merupakan sebuah konsepsi filosofis bukan sebuah bentuk klarifikasi tesis atau teori, ataupun sistematika prosedur biasa. Wittgenstein dikemudian hari menolak sendiri karya pertamanya itu dengan menulis karya kedua. Sebelum sempat menulis karya kedua, Wittgenstein pernah menganggap bahwa karya pertamanya itu sebagai akhir seluruh kegiatan filsafatnya.

[29] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wittgenstein kemudian memilih sebagai seorang guru sekolah dasar di desa-desa terpencil di Austria hingga tahun 1926. Pada tahun 1926, Wittgenstein berhenti sebagai guru untuk menjadi tukang kebun di Biara Hütteldorf, dekat Wina. Pada saat di Wina itulah dia mengontak sahabatnya bernama Moritz Schlick, salah seorang profesor filsafat di Universitas Wina. Bersama sahabatnya itu, dan juga atas dukungan Carnap dan Waismann, Wittgenstein mendapatkan kembali semangat untuk mengkaji karya awalnya lebih mendetail.[30]

Semangat dan kecerdasan yang luar biasa, pada awal tahun 1929, Wittgenstein kembali ke Cambridge. Di sana Wittgenstein mendapat beasiswa riset, dan berhasil memperoleh gelar doktor filsafat dari Akademi Trinity. Kemudian ke Norwegia untuk menyepi di pondokan yang ia bangun sendiri. Di tempat itu pada tahun 1936, iakemudian terinspirasi untuk menulis karya keduanya. Dalam karya kedua itu ia berpandangan bahwa bahasalah yang memberikan konsepsi tentang realitas. Tidak ada struktur seragam dalam bahasa, yang ada dalam bahasa terdiri dair beragam bentuk dan hanya menggambarkan beragam hubungan atau kesinambungan. Baik karya pertama ataupun karya kedua sama-sama *conrcen* dengan bahasa dan keterbatasan bahasa. Dalam karya kedua P.I poin 109, Wittgenstein menyatakan bahwa filsafat bukan merupakan persoalan empiris melainkan persoalan yang mesti dipikirkan, dipahami, dan dipecahkan dengan bahasa.[31]

[30] Ibid.,74.
[31] Ibid., 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Karya-Karya Ludwig Wittgenstein

A. J. Ayer dalam sebuah bukunya yang berjudul *Wittgenstein* (1985) terdapat 28 (duapuluh delapan) karya Wittgenstein yang secara kronologis pernah dipublikasikan. Dari cacatan itu, diketahui bahwa karya pertama Wittgenstein memiliki semacam embrio yang merupakan versi prototype *Tractacus.* Dari sekian karya-karya tersebut, gagasan pokok Wittgenstein dapat ditemukan terutama dalam dua karya terbesarnya; *Tractatus Logico-Philosopicus* dan *Philosopical Investigations.* Kedua karya tersebut sesungguhnya secara esensial memiliki kesamaan tema, yaitu bahasa dan makna.

Secara garis besar dapat dijelaskan bahwa yang membedakan antara keduanya hanyalah cara penyampaian dan inti persoalan. Karya pertama membicarakan logika bahasa secara umum, sedangkan karya kedua yang diakui sebagai bentuk koreksi atas karya pertama membicarakan bahasa secara khusus. Karya pertama bersifat aphoristis, sedangkan karya kedua ditampilkan per-seksi, bersifat diskursif, deskriptif, dan sistematis. Lebih dari itu, karya pertama membicarakan sifat dasar proposisi yang didasarkan pada sebuah gagasan pada sebuah hubungan formal antara proposisi dan realitas, sedangkan karya kedua merupakan upaya pencarian makna bahasa melalui pemahaman atas fungsi kata. Karya pertama mencoba memberikan suatu bentuk universal bahasa, sedangkan karya kedua menawarkan suatu terma "*permainan bahasa".* Karya pertama bermuara pada *meaning is picture*, yang terkenal dengan *"teori gambar",*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan karya kedua bermuara pada *meaning in use* atau lebih populer dengan terma *"launguage game".*[32]

a. Tractatus Logico-Philosophicus

Tractatus adalah bagaimana mungkin bahasa dapat digunakan oleh seseorang untuk mengatakan sesuatu lalu perkataan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain? Manusia mengatakan sesuatu menggunakan kata dan kalimat. Kata dan kalimat itu cukup untuk meneruskan isi pemikiran seseorang kepeda seseorang. Kesimpulan Wittgenstein adalah bahwa hanya mungkin karena bahasa adalah satu gambaran dari suatu kenyataan. Bahasalah yang akan menunjukkan maknanya.[33]

Buku ini ditulis Wittgenstein dengan tujuan memberikan syarat umum bagaimana agar bahasa memiliki makna. Pada paragrap I dan II dalam pengantar buku tersebut, Wittgenstein mengungkapkan bahwa buku itu erat kaitannya dengan persoalan-persoalan filsafat, karenanya buku ini diharapkan bisa digunakan sebagai alat untuk memahami persoalan-persoalan filsafat serta menemukan formulasi metode apa yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan filsafat. Persoalan-persoalan tersebut muncul karena seseorang tidak mampu menggunakan logika dalam bahasa, karena itu menurut Wittgenstein, analisa bahasa merupakan metode yang tepat dalam berfilsafat. Dengan analisa bahasa, seluruh persoalan filsafat dapat diselesaikan. Hal inilah yang tersirat dalam Kata Pengantar yang dia tulis dalam karya pertamanya itu. Dalam kata pengantar *Tractatus* Wittgenstein mengatakan:

---

[32] Harry Hamersma, *Tokoh Tokoh Filsafat Barat Modern,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 138.
[33] Ibid.,138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Apa yang bisa dibicarakan sudah barang tentu dapat pula dikatakan dengan jelas; namun tentang apa pun yang seseorang yang tidak bisa membicarakannya maka seseorang itu harus diam."*

Itulah tugas yang harus diemban oleh para filsuf, yaitu tidak mengatakan hal apa pun yang tidak bisa dikatakan. Lebih jauh persoalan-persoalan filsafat akan dapat dipecahkan dengan menunjukkan bahwa struktur realitas menentukan ruang lingkup bahasa yang bermakna dan bahwa tugas logika adalah untuk mencerminkan alam semesta, karenanya logika tidak hanya merupakan ilmu di antara atau bersama ilmu-ilmu yang lain, tetapi ilmu yang memiliki karakter yang absolut dan akhir. Inilah titik tolak *Tractatus* itu ditulis. *Tractatus* juga dimaksudkan Wittgenstein untuk menunjukkan bahwa bahasa membatasi apa yang akan dikatakan oleh seseorang dengan penuh makna. Menurutnya, bahasa akan memiliki makna manakala bahasa menggambarkan fakta. Pandangan yang kemudian terkenal dengan *"teori gambar"* inilah yang menjadi klaim bahwa kalimat merupakan gambaran realitas. Dalam *Tractatus* aphorisma 4.0I ia menulis sebagai berikut:

> "Proposisi adalah gambar dari realita *(The proposition a picture of reality)."*
> "Proposisi adalah model dari realitas yang kita pikir sebagaimana adanya *(The proposition is model of the reality as we think it is)."*

Dalam setiap gambar tentu dapat ditemukan "*keber-kait-an"*gambaran dengan sesuatu atau perihal yang digambarkan. Berkenaan dengan hal ini, dapat ditegaskan bahwa: suatu gagasan dinyatakan benar manakala gagasan itu merupakan gambaran fakta yang aktual. Dengan kata lain, suatu gagasan dapat dinyatakan bermakna manakala gagasan tersebut merupakan gambaran fakta tertentu. Gagasan yang tidak menggambarkan keberadaan, atau duduk perkara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa *(state of affairs)*, atau fakta aktual, atau pun fakta yang mungkin aktual, tidak memiliki makna sama sekali. Banyak ide atau pun persoalan yang digagas para filsuf di dunia filsafat yang tidak salah, tetepi tidak bermakna apa-apa, akibatnya ide itu pun tidak memberikan jawaban apa-apa atas persoalan yang ada, karena ide tersebut gagal dimengerti oleh logika orang awam.[34]

Konsep pemikiran Wittgenstein dalam bukunya *Tractatus* tersebut terdiri atas pernyataan-pernyataan yang secara logis memiliki hubungan. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

> *Pertama:* Dunia itu tidak terbagi atas benda-benda melainkan terdiri atas fakta-fakta, dan akhirnya terbagi menjadi suatu kumpulan fakta-fakta atomis yang tertentu unik (khas).
> *Kedua:* Setiap proposisi itu pada akhirnya melarut diri, melalui analis menjadi suatu fungsi kebenaran yang tertentu secara unik (khas) dari sebuah proposisi elementer, yaitu setiap proposisi hanya mempunyai satu analisis akhir.

Ungkapan-ungkapan tersebut diperjelas dan diperinci lagi secara logis dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

> *Pertama:* Dunia itu adalah semua hal yang adalah demikian (*The world is all that is the case*), dunia itu adalah keseluruhan dari fakta-fakta, bukan dari benda-benda *(The world is the totality of fact not of thing),* dunia itu terbagi menjadi fakta-fakta (kenyataan-kenyataan). (*The wordl devides into facts*).
> *Kedua:* Apa yang merupakan kenyataan yang sedemikian itu, sebuah fakta adalah kebenaran suatu peristiwa. *(What is the case, a fact is the exsistence of state of affairs).*[35]

Menurut Wittgenstein yang dimaksud dengan fakta, adalah suatu peristiwa atau suatu keadaan dan suatu peristiwa itu adalah kombinasi dari benda-benda atau objek-objek bagaimana hal itu berada di dunia. Dunia itu bukanlah terdiri

---

[34] Win Ushuluddin Bernadien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran ketuhanan & Impilkasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78-80.
[35] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya,* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari benda-benda, atau benda-benda itu bukanlah bahan dunia, namun objek-objek itu adalah substansi dunia. Jadi, maksud Wittgenstein itu sebuah fakta adalah suatu kebaradaan peristiwa, dan bagaimanacaranya objek-objek itu memiliki interrelasi, hubungan kausalitas, kuantitas, kualitas, aksi, ruang, keadaan, dan waktu. Contoh, suatau ruang kuliah itu bukanlah hanya objek-objek saja seperti empat dinding, dua pintu, sepuluh jendela dan plavon, melainkan suatu keberadaan peristiwa yaitu bagaimana kedudukan pintu diantara dinding-dinding, letak jendela diantara pintu pertama, enam jendela terletak di sebelah kiri ruang dan empat jendela terletak di sebelah kanan ruang dan lain sebagainya.

Wittgenstein dalam pemikirannya mengungkapkan realitas dunia yang terumuskan ke dalam suatu proposisi-proposisi sehingga dengan begitu akan terdapat suatu kesesuaian logis antara struktus bahasa dengan struktur realitas dunia. Karena proposisi-proposisi tersebut terungkapkan melalui bahasa, maka bahasa merupakan suatu gambaran dunia. Hal tersebut diungkapkan Wittgenstein dalam *"Tractatus"* sebagai berikut:

> "Sebuah proposisi itu adalah gambaran realitas (kenyataan) dunia. Sebuah proposisi itu adalah sebuah contoh (model) dari kenyataan (realitas) yang kita bayangkan" (4.01).
> "Proposisi itu adalah gambaran realitas (kenyataan) dunia, maka jika saya memahami proposisi itu maka saya memahami keadaan suatu peristiwa faktual (fakta) yang dihadirkan melalui proposisi tersebut. Demikian juga dengan mudah saya dapat memahami proposisi itu tanpa perlu dijelaskan lagi suatu pengertian yang terkandung di dalamnya" (4.112.).[36]

Struktur bahasa yang digunakan Wittgenstein dalam mengungkapkan realitas dimaksudkan untuk mengatasi kekaburan-kekaburan, dalam memahami

[36] Ibid., 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas dunia manusia hanya memberikan akansuatu keputusan benar atau salah, bermakna atau tidak bermakna ungkapan yang menjelaskan dunia.

Wittgenstein berupaya untuk menempatkan struktur logika untuk mengungkap suatu realitas dunia dan hal ini juga pernah diungkapkan melalui konsep Aristoteles. Kerangka logis bahasa dalam mengungkapkan suatu realitas tersebut sebagai suatu kritik yang tajam terhadap kebanyakan filsuf saat itu, yang kadangkala tidak mencerminkan suatu realitas apapun, misalnya sebagaimana diungkapkan kaum idealisme. Berdasarkan konsep pemkiran inilah menurut Wittgenstein, bahwa ungkapan yang dikemukakan oleh kalangan metafisikus itu sama sekali tidak mengungkapkan suatu realitas apapun. Menurut Wittgenstein, pengetian sebuah proposisi terletak pada situasi yang digambarkan atau yang dihadirkan di dalamnya.[37]

Menurut Von Wright, salah seorang sahabat Wittgenstein memberikan suatu penjelasan lebih lanjut tentang teori gambar tersebut. Menurut Wright, fungsi teori gambar terletak pada kesesuaian dalam realitas. Hal itulah yang sangat ditekankan oleh Wittgenstein sehingga kita bisa membalik arti kiasannya (analogi) dengan mengatakan bahwa proposisi itu berfungsi seperti sebuah gambar karena ada hubungan kesesuaian antara unsur-unsur gambar itu dengan dunia fakta. Cara itu dilakukan dengan menggabungkan bagian-bagian proposisi.

[37] George Pitcher, *The Philosophy of Wittgenstein,* (New Yersey: Englewood Cliffs, 1964), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur proposisi menggambarkan kemungkinan mengenai keadan faktual suatu bentuk peristiwa.[38]

Unsur-unsur gambar adalah sarana dalam bahasa, sebagaimana unsur-unsur bahasa misalnya kata, frase, klausa maupun kalimat. Adapun unsur-unsur realiatas yaitu suatu keadaan faktual yang merupakan objek perbincangan dalam bahasa. Dengan demikian terdapat dua unsur utama yang mendukung teori gambar tersebut yaitu: *Pertama,* proposisi yang merupakan alat dalam bahasa filsafat dan, *kedua,* fakta yang ada dalam realitas. Jenis proposisi yang paling sederhana disebut proposisi elementer tersebut merupakan suatu bayangan seperangkat benda atau hubungan antara benda di dunia, dan bayang-bayang itu kemudian menggiring benda atau hubungan antar benda itu menjadi semacam gambar timbul atau relief.[39]

Oleh karena proposisi merupakan suatu gambaran keberadaan suatu peristiwa, maka keberadaan suatu peristiwa itu tidak dapat benar atau salah, adapun proposisi sebagai sarana yang berupa suatu ungkapan bahasa yang menghadirkan bentuk peristiwa kepada kita itulah yang dapat dikenakan kualifikasi benar atau salah.[40] Maka proposisi memiliki dua kutub yaitu, proposisi mengandung kebenaran jikalau berkesesuaian dengan suatu keberadaan peristiwa, dan sebaliknya sebuah proposisi mengandung sebuah kesalahan manakala tidak berkesesuaian dengan keberadaan suatu peristiwa.

---

[38] Rizal Musytansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya,* (Jakarta: Rajawali, 1987), 78.
[39] Ibid,. 56.
[40] K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain proposisi yang menggambarkan keberadaan suatu peristiwa, terdapat pula proposisi-proposisi logika yaitu kebenaran-kebenaran yang berdasar pada prinsip-prinsip logis. Hal itu termasuk taotologi-tautologi, atau kontradiksi-kontradiksi. Misalnya "Amin berada di rumah atau di luar rumah" yang merupakan kebenaran tautologis, dan "Amin berada di rumah atau tidak berada di rumah" yang merupakan suatu kontradiksi. Menurut Wittgenstein proposisi logika sebenarnya tidak termasuk proposisi sejati, sebab tidak menggambarkan sesuatu. Proposisi tersebut tidak mengungkapkan suatu pikiran, namun merupakan suatu kebenaran taotologis belaka dan tidak menggambarkan suatu bentuk peristiwa atau tidak merupakan suatu *"picture"* dari sesuatu. Namun demikian menurut Wittgenstein proposisi logika tersebut bukan berarti tidak bermakna, melainkan kebenarannya bersifat tautologies.[41]

Konsep Wittgenstein tentang teori gambar yang menjaskan tentang hubungan antara proposisi yang diungkapkan melalui bahasa dengan realitas keberadaan suatu peristiwa, selanjutnya akan nampak sikap pandangannya tentang realiatas fakta dengan unsur metafisik yang hal ini ditolak oleh Wittgenstein.

b. Philosophical Investigations

Konsep pemikiran filsafat periode II tertuang dalam suatu karyanya yang berjudul *Philosophical Investigations.* Karya Wittgenstein periode II ini memiliki corak yang berlainan bahkan bertolak belakang dengan *Tractatus* yang mendasarkan kepada semantik dan memiliki formulasi logika. Pada karyanya yang kedua ini ia menyadari bahwa bahasa yang diformulasikan melalui logika

[41] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya sangat tidak mungkin untuk dikembangkan dalam filsafat, bahkan dalam berbagai kehidupan manusia terdapat berbagai macam konteks yang tidak mungkin hanya diungkapkan melalui formulasi logika bahasa. Segi prakmatik bahasa dalam kehidupan sehari-hari semakin disadari oleh Wittgenstein sehingga terdapat sejumlah bahasa yang digunakan dalam berbagai macam konteks kehidupan. Pengakuan atas kelemahan pada karya besarnya yang pertama diungkapkannya dalam kata pengantar karyanya yang kedua *Philosophical Investigations (PI)*, yang menyatakan bahwa: "empat tahun yang lalu ia berkesempatan membaca kembali karyanya yang pertama, dan dijelaskannya bahwa ide yang terkandung di dalamnya ingin ditampilkan sekaligus dengan pemikirannya yang baru dan dengan cara yang lebih jelas sebagai lawan dari pemikarannya yang pertama". Dengan demikian, Wittgenstein sebagai seorang filsuf secara jujur mengakui kelemahan dan kesalahan pada karyanya yang pertama.

Dalam pemikirannya yang kedua ini Wittgenstein mengkritik karyanya yang pertama—yang berkaitan dengan struktur hakikat bahasa. Dalam *Tractatus* Wittgenstein menganggap bahwa bahasa sebagai suatu kumpulan besar yang tak terbatas dari proposisi-proposisi yang sederhana atau yang atomis. Proposisi atomis pada hakikatnya menggambarkan realitas fakta atomis yaitu keberadaan suatu peristiwa yang paling sederhana dan memiliki satu saja analisis yang lengkap. Dengan demikian, sebuah proposisi itu adalah sebuah fungsi kebenaran *(truth function)* dari proposisi elementer. Maka dari sebuah proposisi itu adalah kenyataannya yang sesuai dengan fakta atau keberadaan suatu peristiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Philosophical Investigations* ia menolak pendapatnya yang pertama. Menurutnya bahasa itu digunakan tidak hanya untuk mengungkapkan proposisi-proposisi logis melainkan digunakan dalam banyak cara yang berbeda untuk mengungkapkan pembenaran, pertanyaan-pertanyaan, perintah, pengumuman, dan banyak lagi gejala-gejala yang dapat diungkapkan dengan kata-kata. Terdapat banyak sekali jenis-jenis yang berbeda dalam penggunaan bahasa.[42] Berkaitan dengan masalah ini Wittgenstein berkata:

> "Adalah sangat menarik untuk membandingkan kemajemukan dari alat-alat dalam bahasa dan berbagai cara yang digunakannya, kemajemukan jenis-jenis kata dan kalimat dengan apa yang dikatakan dengan ahli logika tentang struktur bahasa termasuk pengarang *Tractatus Logico-Philosophicus."* Selanjutnya Wittgenstein berkata: "Kita melihat bahwa apa yang kita sebut "kalimat dan bahasa" tidak mempunyai kesatuan formal yang saya bayangkan, akan tetapi lebih merupakan kelompok struktur yang kurang lebih saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya."[43]

Demikianlah Wittgenstein semakin sadar bahwa dalam kenyataannya—bahasa sehari-hari pada hakikatnya telah cukup dalam upayanya untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran filosofis.

Adapun penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, yaitu tentang *Philosophical Investigations,* di mana Wittgenstein telah mendaur-ulang karya pertamanya yang secara terang-terangan dikritiknya sendiri. Adapun *Philosophical Inventigations* itu sendiri adalah merupakan suatu bentuk filsafat bahasa biasa yang paling kuat, sekaligus sebagai penunjuk jalan atas terbukanya pemikiran filsafat yang menaruh perhatian terhadap bahasa biasa *(ordinary language).* Hal terpenting yang dapat dimengerti dalam karya keduanya itu adalah

---

[42] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 145.
[43] Ibid.,145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat baru tentang bahasa, terutama makna dalam penggunaan bahasa.[44] Wittgenstein berpendapat bahwa ada banyak jenis penggunaan bahasa yang masing-masing memiliki kebenaran dan logika tersendiri. Suatu jenis bahasa tertentu yang terdiri atas kata-kata dan aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya disebut *"language game"*. Arti kata-kata yang digunakan oleh pengguna bahasa hanya dapat dipahami dalam kerangka acuan *language game* yang digunakan. Itulah apa yang dimaksud dengan istilah *meaning in use.*[45]

[44] K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*(Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 47.
[45] Hary Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERMAINAN BAHASA *(LANGUAGE GAME)* LUDWIG WITTGENSTEIM

A. Permainan Bahasa *(Language Game)* Ludwig Wittgenstein

Philosophical Investigations adalah suatu bentuk filsafat bahasa biasa yang paling kuat, sekaligus sebagai petunjuk jalan atas terbukanya pemikiran filsafat yang menaruh perhatian terhadap bahasa biasa *(ordinary laungage)*. Buku karya Wittgenstein tersebut berisi banyak thesis dan berbagai jenis pernyataan-pernyataan, ada yang telah dikembangkan lebih lanjut dan terdapat juga ungkapan-ungkapan yang orisinal. Salah satu thesis pokok sebagai esensi dari pandangan Wittgenstein yang ke II adalah bahwa "*makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu adalah penggunaannya di dalam hidup."* (P.I., prg: 340).[46] Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Wittgenstein, di dalam salah satu thesisnya bahwa makna sebuah kata itu digunakan dalam bahasa dan makna bahasa digunakan dalam kehidupan kita. Jadi, makna itu penting dalam mengungkap realita dalam kehidupan sehari-hari, kita mencari sebuah fakta harus menggunakan bahasa, dan barulah bahasa yang menjadi benang merah dalam kehidupan kita. Hal terpenting yang dapat dimengerti dalam karya kedua itu adalah pendapat baru tentang bahasa, terutama makna dalam penggunaan bahasa.

[46] Kaelan, *Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya,* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemikiran-pemikirannya Wittgensten sebenarnya membuka suatu cakrawala baru dalam berfilsafat yaitu tidak lagi didasarkan atas logika formal dan matematis, melainkan mendasarkan kepada bahasa sehari-hari, yaitu bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari *(ordinary launguage).* Oleh karena kehidupan sehari-hari itu bersifat kompleks yaitu meliputi berbagai macam bidang kehidupan maka penggunaan bahasapun juga meliputi bermacam-macam penggunaan dan bentuk kalimatnyapun juga bermacam-macam. Banyaknya jumlah ini senantiasa berkembang dan tidak tetap, sehingga senantiasa muncul jenis-jenis bahasa baru yang silih berganti dan yang lama menjadi terlupakan.

Dalam percakapan sehari-hari kita pasti menggunakan suatu bahasa, di mana bahasa itu adalah penyampai pesan kepada lawan bicara atau si pendengar *(audience)*. Pada kenyataannya, kita tidak sadar akan permainan bahasa itu sendiri. Dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, kita tidak sadar sudah bermain dalam permainan bahasa itu, misal dalam mengungkapkan sebuah perasaan seseorang yang telah jatuh cinta kepada lawan jenisnya mereka akan menggunakan suatu bahasa—di mana suatu bahasa "cinta" itu akan diolah sedemikian rupa hingga akhirnya sampai pada makna dan tujuan yang dimaksud. Di sinilah letak permainan bahasa, seseorang yang talah jatuh cinta tidak akan berkata kasar kepada lawan bicaranya, dia akan menggunakan bahasa yang bisa disebut juga dengan bahasa sastra yang mengandung makna yang sangat dalam.

Wittgenstein berpendapat bahwa ada banyak jenis penggunaan bahasa yang masing-masing memiliki kebenaran dan logika tersendiri. Suatu jenis bahasa tertentu yang terdiri atas kata-kata dan aturan-aturan tertentu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya disebut *"language game"*. Arti kata-kata yang digunakan oleh pengguna bahasa hanya dapat dipahami dalam kerangka acuan *language game* yang digunakan. Itulah apa yang dimaksud dengan istilah *meaning in use.*[47] Dalam kaitan ini Wittgenstein menjelaskan bahwa yang pertama-tama muncul dalam masalah bahasa adalah penggunaan. Di luar penggunaan, sebuah tanda tidak bermakna apa-apa. Penggunaan sebuah tanda merupakan nafas kehidupan bagi tanda yang bersangkutan.

Melalui karya kedua itu pula Wittgenstein mengubah pandangannya dari *meaning is picture* yang tertuang dalam karya pertamanya *Tracatatus Logico Philosophicus* menjadi *meaning in use* yang terdapat dalam *Philosophical Investigations* dikemudian hari dikenal dengan sebutan Wittgenstein II. Hal ini didasarkan pada pengertian umum bahwa makna sebuah kata adalah objek yang dilambangkan. Suatu kata menunjukkan sesuatu yang dapat diindera keberdaannya, suatu kata akan memiliki makna manakala kata-kata tersebut menamakan sesuatu. Dengan kata lain, sebuah kata tidak akan memiliki makna manakala kata tersebut tidak memiliki "*keber-kait-an"* dengan sesuatu atau benda yang dituju oleh kata itu.

Dengan kata lain, kita sering menemukan penggunaaan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia ilmu yang mengandung banyak arti. Satu kata bisa dipakai dalam berbagai fungsi. Pertanyaannya adalah: "Apakah dalam kata-kata atau ungkapan tersebut ada pengertian yang bersifat umum? Atau apakah mengandung arti yang umum, yang bisa digunakan dalam setiap

[47] Hary Hamersma, *Tokoh Tokoh Filsafat Barat Modern,* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan? Jawabnya tidak. Untuk menjawab persoalan ini, Wittgenstein mengajukan analogi kemiripan keluarga *(family resemblances).* Didasarkan atas analogi semacam ini, kita bisa melihat dalam suatu keluarga terdapat kemiripan dalam bentuk wajah atau tubuh, sifat atau perilaku, dan yang lainnya. Meskipun tampaknya saling tumpang tindih dan simpang siur, menurut Wittgenstein itu tidak terletak dalam jalur yang sama. Itu hanyalah merupakan permainan sebuah keluarga. Begitu halnya dalam permainan bahasa, meskipun ditemukan ada kemiripan dalam bentuk, atau suatu ungkapan dipergunakan dalam kondisi yang berbeda tapi bukan berarti mengandung makna yang sama. Sebagai contoh, kata *"al-khobar"* dalam bahasa Arab itu mengandung arti yang berbeda dalam penggunaannya. Jika digunakan oleh ahli hadits (ilmu hadits) maka mengandung arti sebagai berita yang dituturkan oleh Nabi atau sahabat Nabi melalui jalur sanad atau periwayatan beruntun. Makna ini berlainan dengan yang dimaksud oleh ahli sintaksis Arab *(ilmu al-Nahwu)*, arti *al-Khobar* menurut mereka, adalah *"pokok kalimat, atau predikat dari sebuah subjek"* dalam penggunaan dalam suatu struktur kalimat *(al-Kalam, al-Jumlah).* Sedangkan menurut ahli Ilmu Mantik *(Logika)* dan ahli Semantika *(ahl ilmu al-ma'ani)*, kata *al-Khobar* mengandung arti sebagai *"sesuatu yang mengandung nilai benar dan salah",* sama dengan pengertian *"al-qadiyah"* atau proposisi dalam pengertian Aristoteles.[48]

Wittgenstein memang mengakui bahwa terdapat banyak kata yang tidak menunjukkan pada sesuatu atau benda. Oleh karena itu, dalam hal ini, Wittgenstein mengatakan pada seksi 66: *"dont think, but look!"* Maksudnya,

[48] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat, Makna, dan Tanda,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan tanyakatan arti sebuah kata itu, tetapi lihatlah bagaimana kata itu bisa digunakan.[49] Di sini, Wittgenstein mengajak kita memahami makna sebuah kata dalam permainan bahasa yang digunakannya. Seseorang harus mengerti arti sebuah kata itu, dan melihat bagaimana kata itu bisa digunakan.

> *"Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup"* (P.I, prg. 23).[50]

Dalam ilmu bahasa kata memang memiliki makna leksikal akan tetapi tidak memiliki makna informasi—hanya terbatas sebagai suatu simbol saja, sebenarnya terdapat kata yang maknanya tidak menunjukkan realitas suatu kehidupan misalnya kata: "Kemudian", "atau", "bilamana", "ajar", dan banyak kata lainnya. Oleh karena itu dalam hubungannya dalam pragmatik bahasa yaitu penggunaan bahasa dalam hidup manusia, makna sebuah kata sangat tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat. Demikian pula makna sebuah kalimat pada hakikatnya sangat tergantung penggunaannya dalam bahasa (wacana) dan akhirnya makna bahasa itu sangat tergantung pada penggunaannya dalam hidup manusia. Kehidupan manusia yang bersifat kompleks yang meliputi berbagai bidang dan memiliki sifat dinamis dengan sendirinya memiliki berbagai macam aturan dan hal tersebut terlukiskan melalui bahasa. Dalam pengertian inilah maka bahasa akan memiliki makna, manakala mampu mencerminkan aturan-aturan yang terdapat dalam setiap konteks kehidupan manusia.

---

[49] Win Ushuluddin Bernandien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran ketuhanan & Impilkasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 88-89.
[50] Kaelan,*Filsafat Bahasa; Masalah dan Perkembangannya,* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa bukanlah merupakan fenomena sederhana melainkan suatu fenomena yang sangat kompleks. Dalam bahasa terdapat permainan yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan bahasa yang sama seseorang memamparkan sesuatu yang berlainan. Dengan demikian, bahasa tidak mengenal satu penggunaan yang pasti dan ketat, tetapi bisa dimainkan ke segala arah atau kepentingan. Tidak ada gunanya mencari kepastian atau kesamaan dalam satu permainan, termasuk *"permainan bahasa"*.

Di dalam "*permainan bahasa"*, sebagaimana di dalam permainan yang lain makna akan diperoleh melalui aktivitas, dalam cara bagaimana suatu kata atau kalimat dalam bahasa itu digunakan. Karenanya, cara bagaimana kata atau kalimat itu digunakan akan menetukan makna yang terkandung di dalamnya. Artinya, suatu kata atau kalimat hanya akan dimengerti dalam penggunaannya. Keterkaitan antara makna dan kalimat bagaikan keterkaitan suatu alat dengan kegunaannya.

Itulah sebabnya dalam bagian terdahulu (seksi 124) Wittgenstein sudah mengatakan bahwa filsafat harus dapat menyediakan arena untuk *"permainan bahasa"*, menunjukkan bukan menentukan aturannya, menetapkan logikanya, serta melukiskan fungsinya. Filsafat tidak boleh campur tangan dalam penggunaan *"permainan bahasa"*yang konkret. Filsafat tidak bisa memberikan pendasaran untuk penggunaan bahasa. Filsafat membiarkan segalanya seperti apa adanya. Hal pokok yang dapat digaris-bawahi dalam *"permainan bahasa"*, yaitu: tidak ada hakikat yang sama dalam *"permainan bahasa"*. Setiap permainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan permainan tertentu. Antara permainan-permainan itu hanya dikenal *"aneka kemipan keluarga".*[51]

Dari kutipan diatas dapat dimengerti bahwa penerapan kata atau kalimat yang memiliki kesamaan dalam berbagai cara yang beragam, tidak berarti memiliki makna yang sama, melainkan hanyalah dasar-dasar kesamaan yang sifatnya umum. Bagaikan dua saudara kembar dalam satu keluarga, antara yang satu dengan lainnya tidak akan pernah sama persis secara mutlak. Diantara keduanya pasti ada perbedaan yang membedakan sehingga hanya bisa dikatakan "mirip" bukan "sama". Demikian halnya dalam penggunaan kata atau kalimat, meskipun terdapat kemiripan namun maknanya akan bergantung pada cara penggunaannya. Dalam *"permainan bahasa"*tidak akan mungkin dapat dengan mudah ditentukan secara persis batas-batas permainannya, yang mungkin dapat dilakukan hanyalah menelusuri apakah hal itu dapat disebut permainan atau bukan. Permainan itu sendiri merupakan suatu hal yang sulit didefinisikan, sehingga yang mungkin dapat dilakukan hanyalah membuat contoh-contoh ragam permainan. Setiap ragam permainan, termasuk *"permainan bahasa",* mengandung aturan tertentu yang mencerminkan ciri khusus dari corak permainan yang bersangkutan. Setiap permainan memiliki aturan tersendiri yang tidak dapat *di-campur-aduk-kan* begitu saja, oleh karena itu mustahil dapat ditentukan satu aturan umum yang dapat merangkum bebagai bentuk permainan tersebut.[52]

---

[51] Win Ushuluddin Bernandien, *Ludwig Wittgenstein: Pemikiran ketuhanan & Impilkasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90.
[52] Rizal Mustansyir, *filsafat Analitik: Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 103-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini, Kaelan menambahkan. Dalam penggunaan kata atau kalimat yang sama dalam pelbagai cara yang berbeda bukanlah berarti memiliki makna yang sama, melainkan memiliki dasar-dasar kemiripan yang sifatnya umum. Walaupun secara struktur ungkapan kalimat atau kata memiliki kemiripan namun dalam penerapan dan penggunaan yang berbeda maka akan memiliki konsekuensi makna yang berbeda dan sangat tergantung kepada konteks kehidupan yang berkaitan dengan ragam tertentu.[53]

Hal ini banyak kita temukan pada kata-kata deiksis (hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata yang mengacu kepada pesona, waktu, dan tempat suatu tuturan)[54] seperti "aku", "engkau", "dia", dan sebagainya. Penggunaan kata-kata tersebut sangat tergantung pada konteks dalam kehidupan manusia, siutuasi, maupun kondisinya. Dalam kaitannya dengan etika bahasa misalnya kata "engkau" yang digunakan dalam konteks penutur yang memiliki tingkatan yang sama atau misalnya sesama teman akrab, maka hal itu justru akan menimbulkan makna yang akrab dan kekeluargaan. Namun, kiranya akan menjadi berbeda misalnya, kata "engkau" digunakan dalam penuturan dengan seorang raja atau seorang pejabat tinggi dalam suatu negara.

Demikian juga ungkapan sebagai kata perintah "bersiap" bagi konteks penerapan dalam baris-berbaris walaupun orang kedua dalam penuturan tersebut seorang Kepala Negara (Presiden) pada waktu upacara hari besar tertentu maka hal ini memiliki makna yang sopan dan lazim. Namun, bilamana kata tersebut digunakan dalam konteks formal misalnya dikediaman istana kepresidenan maka

---

[53] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 150.
[54] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan),* https://kbbi.web.id./deiksis.html, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapan tersebut menjadi bermakna lain bahkan akan dirasakan tidak sopan dan arogan. Maka hal tersebut, terjadi karena adanya aturan *(game)* yang berlaku berbeda.

Jadi, walaupun terdapat ungkapan yang sama namun maknanya tetap sangat tergantung pada penggunaan dalam situasi atau konteks yang bersangkutan dan memiliki aturan masing-masing. Demikianlah beberapa pokok pemikiran filsafat Wittgenstein yang tertuang dalam *Investigations,* yang nampak bertolak belakang dengan *Tractatus.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

BAHASA *(LANGUAGE GAME)* LUDWIG WITTGENSTEIN; MENGUNGKAP MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM LAGU *YAA LAL WATHAN*

A. Permainan Bahasa yang Terkandung dalam Lagu *Yaa Lal Wathan*

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang permainan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya, di sana sudah jelas bagaimana permainan bahasa itu bermain dalam kehidupan kita. Dikatakan bahwa munculnya gagasan ini adalah secara tidak langsung yaitu ketika Wittgenstein menyaksikan suatu pertandingan sepak bola. Dari situ Wittgenstein terilhami bahwa tidak hanya sepak bola yang merupakan permainan, tapi dalam dunia bahasa pun kemungkinan ada suatu permainan dengan aturan-aturan tertentu dan khas, sebagaimana khasnya dalam permainan yang lain. Yang dimaksud dengan "*language game"* di sini, bahwa "berbicara bahasa merupakan suatu aktivitas atau suatu bentuk kehidupan" *(that the speaking language part of an activity, or on form of life),*[55] lalu dia berpikir bahwa dalam sebuah bahasa juga mengandung unsur "permainan". Bagaimana sebuah permainan bahasa itu bisa dimengerti dan dipahami maknanya? Menurut Wittgenstein dalam permainan bahasa itu mengandung sebuah makna; *"Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung*

[55] Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup" (P.I., prg. 23).[56]

Banyak keterengan dari berbagai sumber, di mana lagu *Yaa Lal Wathan* adalah karya KH. Abdul Wahab Hasbullah. Di mana beliau adalah perintis *Nadhlatul Wathan*, dan juga salah satu ulama yang ikut mendirikan NU. Pada lagu itu Mbah Wahab menyelipkan pesan tentang nasionalisme, cinta tanah air. Tak serta merta hanya menyelipkan pesan lewat lagu itu, kita harus mengulas sedikit rekam jejak Mbah Wahab agar karya beliau ini bisa dikenang sampai hari akhir nanti. Sebelum mendirikan *Nadhlatul Wathan,* beliau terlebih dahulu mendirikan kelompok kajian yang bernama *Tashwirul Afkar* (Pergolakan Pemikiran). Kelompok ini pada awalnya mengadakan kegiatan diskusinya dengan jumlah peserta yang terbatas. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kelompok diskusi ini tidak membatasi pesertanya. Hal ini berkaitan dengan prinsip kebebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dalam kelompok diskusi tersebut. Ditambah lagi, topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas.[57]

Maka, dalam waktu singkat kelompok diskusi ini menjadi sangat popular dan menarik perhatian di kalangan para pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan yang dianggap penting, berkaitan persoalan penataan kehidupan bermasyarakat lebih luas dengan konteks adanya penjajahan.[58]

---

[56] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 149.
[57] Muhammad Rifai, *K.H Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971,* (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), 38.
[58]Aziz Mashyuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia,* (Yogyakarta: Kutub, 2008), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegemaran berorganisasi dan bergerak ini dibuktikan beliau, yaitu tidak senang hanya mendirikan *Tashwirul Afkar* saja. Beliau kemudian bersama K.H Mas Mansur, mendirikan sebuah organisasi lagi bernama *Nadhlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air), yang mendapatkan status berbadan hukum pada 1916. Organisasi in bertujuan menghimpun pemikiran dan perjuangan para ulama yang prihatin atas kondisi rakyat dan bangsanya. Di dalam organisasi ini pulalah beliau mendapatkan amanat kepemimpinan yang didukung oleh para kiai, di antaranya adalah Kiai Alwi Abdul Aziz, Kiai Ma'shum, dan Kiai Kholil Lasem. Ini menunjukkan bahwasanya beliau sudah memiliki kapasitas sebagai pemimpin dan tentunya keilmuannya.[59] Dari sinilah cikal bakal lagu itu dinyanyikan diberbagai daerah yang notabanenya masih di bawah naungan *Nadhlatul Wathan.* Maka dari itu, makna yang terkandung dalam lagu *Yaa Lal Wathan* ini berdampak besar bagi kalangan terpelajar pada masa itu, terutama santri-santri yang menimba ilmu kepada Mbah Wahab.

Berhubungan dengan lagu *Yaa Lal Wathan* sendiri, penulis mencoba memahami tentang makna lagu itu, bagi penulis lagu ini sangat penting bagi diri sendiri maupun bagi kalangan umum. Apalagi di zaman milenial ini, doktrin terpenting yang harus ditanamkan pada jiwa masing-masing insan adalah meneguhkan jiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Oleh sebab itu, kenapa lagu *Yaa Lal Wathan* ini tetap dinyanyikan dan dikumandangkan setiap saat? Karena, lagu ini mengandung makna yang sangat dalam dan luas bagi terbentuknya bangsa ini. Pada masa penjajahan saat itu lagu *Yaa Lal Wathan* sering dinyanyikan para

[59] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri (murid) di madrasah-madrasah, lagu ini menjadi lagu wajib yang harus dinyanyikan sebelum dimulainya pelajaran atau sebelum masuk kelas.

Dikutip dari Republika.co.id, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa (sekarang menjabat Gubernur Jawa Timur). Pada acara peringatan Harlah Muslimat NU ke-71 di Aula pendopo Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Pada acara itu Khofifah meminta kepada ibu-ibu muslimat untuk menyanyikan lagu *Yaa Lal Wathan.* Lagu yang diciptakan Mbah Wahab pada tahun 1916, menjadi lagu wajib yang dinyanyikan dalam setiap acara-acara NU. Menurut Khofifah, lagu itu terinspirasi salah satu tokoh penting NU yang berperan dalam masa revolusi kemerdekaan yakni Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah. Keduanya merupakan pendiri NU. Khofifah mengklaim, keduanya yang merumuskan konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman). "Mengapa syairnya dalam bahasa Arab? Pada waktu tujuannya adalah agar tidak diketahui oleh penjajah Belanda. Mereka tidak mengerti arti liriknya. Padahal maknanya sangat dalam dan mengobarkan semangat juang yang dahsyat di kalangan para santri dan rakyat."[60]

Sudah jelas bahwa yang terkandung dalam lagu *Yaa Lal Wathan* itu adalah menumbuhkan jiwa nasionalisme, dan perjuangan lewat pendidikanlah yang ditempuh Mbah Wahab untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air lewat lagu itu. Setelah *Nahdlatul Wathan* berdiri secara sah dengan diakui sebagai badan hukum pada tahun 1916, maka institusi tersebut dijadikan oleh sang Kiai Tambakberas, Mbah Wahab Hasbullah sebagai markas

[60] *Kobarkan Nasionalisme, Khofifah Pimpin Lagu Ya Ahlal Wathan,* http://m.republika.co.id, Senin, 07 Agustus 2017, 26 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggemblengan para pemuda. Mereka dididik untuk menjadi pemuda yang berilmu dan cinta tanah air. Setiap hendak dimulai kegiatan belajar, para murid diharuskan terlebih dahulu menyanyikan lagu perjuangan dalam bahasa Arab, yang telah digubah oleh Mbah Wahab, yakni *hubbul wathan* (cinta tanah air). Hal ini merupakan salah satu upaya penanaman rasa nasionalisme dan patriotisme kebangsaan.

Nampak jelas bahwa jalur pendidikan adalah fokus Mbah Wahab Hasbullah dalam membangun semangat nasionalisme. Ini terbukti dari nama madrasah yang dipilih, yakni *Nahdlatul Wathan* yang berarti kebangkitan tanah air. Itupun masih ditambah dengan syair yang penuh semangat perjuangan, kecintaan terhadap tumpah darah, serta kebencian terhadap penjajah. Ini semua adalah bukti dan cita-cita murni Mbah Wahab untuk ikut membebaskan rakyat dari belenggu kolonial Belanda.

Semangat nasionalisme dengan pijakan pendidikan terus diemban oleh KH. Wahab dengan mengembangkan *Nahdlatul Wathan* ke berbagai daerah. Bersama KH. Mas Alwi, kepada sekolah yang baru, Kiai Wahab membentuk cabang-cabang baru *Nahdlatul Wathan*, antara lain, *Akhlul Wathan* di Semarang, *Far'ul Wathan* di Gresik dan Malang, *Hidayatul Wathan* di Jombang dan Jagalan, *Ahlul Wathan* di Wonokromo, dan *Khitobatul Wathan* di Pacarkeling.

Apapun nama madrasah di beberapa cabang, pastilah di belakangnya tercantum nama *'wathan'* yang berarti 'tanah air'. Ini pertanda ada misi tertentu, yakni membangun semangat cinta tanah air. Syair cinta tanah air berkumandang di berbagai daerah dengan variasi menyanyikannya sendiri-sendiri. Misalnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tebuirenghingga tahun 1940-an, syair tersebut dinyanyikan para santri setap kali akan dimulainya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Setiap hendak menyanyikan syair tersebut, para murid (santri) diminta berdiri tegak sebagaiman layaknya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

Semangat nasionalisme Mbah Wahab ini berlanjut hingga tahun 1926 dengan keinginan untuk merdeka. Ali Haidar menguraikan, ketika merancang Komite Hijaz (cikal bakal NU), terjadi dialog antara Kiai Wahab dengan Kiai Abdul Halim (*Leuimunding*) yang mempertanyakan tujuan Komite Hijaz yang hendak dicantumkan dalam surat undangan, Kiai Wahab menjawab, "Tentu syarat tujuan nomor satu untuk menuntut kemerdekaan. Umat Islam menuju ke jalan itu. Umat Islam tidak leluasa sebelum negara kita merdeka." Lalu Kiai Wahab mengambil sebatang kayu dan menyalakan dengan api, sambil mengatakan, "Ini bisa menghancurkan bangunan!, kita tidak boleh putus asa, kita yakin tercapai negara merdeka."[61]

Sebagaiman uraian di atas, yang pertama adalah memabangun jiwa nasionalisme dan cinta tanah air, kedua adalah mengelabui penjajah pada waktu itu, di mana penjajah Belanda tidak mengerti akan makna lagu *yaa lal wathan* karena menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa Indonesia. Di sinilah letak permainan bahasa yang terdapat dalam lagu *yaa lal wathan.*

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ يَاَ لَلْوَطَن # حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيْمَان

وَلاَ تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانْ # اِنْهَضُوا اَهْلَ الْوَطَنْ

[61] Tim Sejarah Tambakberas, *TAMBAKBERAS: MENELISIK SEJARAH, MEMETIK USWAH,* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018), 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنْدُوْنِيسْيَا بِلَادِيْ # أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

كُلُّ مَنْ يَأْ تِيْكَ يَوْمَا # طَامِحًا يَلْقَ حِمَامَا

Pusaka hati wahai tanah airku#Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu#Bangkitlah, hai bangsaku!
Indonesia negeriku#Engkau panji martabatku
S'yapa datang mengancammu#'Kan binasa di bawah dulimu!"[62]

> *"Makna sebuah kata adalah tergantung penggunaannya dalam suatu kalimat, adapun makna kalimat adalah tergantung penggunaannya dalam bahasa, sedangkan makna bahasa adalah tergantung penggunaannya dalam hidup"* (P.I., prg. 23).

Pada poin di atas Wittgenstein telah menunjukkan bagaimana makna itu harus terlibat dalam permainan bahasa, entah makna sebuah kata, makna kalimat, dan makna bahasa—kesemuanya itu masih berkesinambungan satu dengan lainnya. Maka dari itu permainan bahasa tetap berlaku di dalam kehidupan kita, dan kehidupan itu masih berkutat dalam permainan Bahasa.

Seperti lagu *"Yaa Lal Wathan",* di mana pada zaman penjajahan lagu ini sering berkumandang dan dinyanyikan (menggunakan bahasa Arab) oleh para santri di madrasah-madrasah (sekolah) yang didirikan oleh KH. Wahab Hasbullah. Sebuah lagu yang mengobarkan semangat perjuangan, nasionalisme dan cinta tanah air. Lagu ini mengandung makna sangat dalam, jika ditelaah secara implisit, kita akan menemukan bagaiman pada zaman dulu Mbah Wahab sudah menggunakan "permainan bahasa" untuk mengelabui penjajah Belanda. Lewat lagu itu pulalah Mbah Wahab bisa mengobarkan semangat perjuangan terutama dikalangan santri-santrinya.

---

[62] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kaelan, karya Wittgenstein yang ke II ini lebih menekankan pada aspek pragmatik bahasa atau dengan perkataan lain lebih meletakkan bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya memiliki satu struktur logis saja melainkan segi penggunaannya dalam hidup manusia yang bersifat kompleks yang meliputi berbagai bidang kehidupan.[63] Dalam masalah ini Wittgenstein mengemukakan sebagai berikut:

> "Dalam banyak kasus meskipun tidak semuanya, di mana kita memakai kata, "makna" itu dapat didefinisikan sebagai berikut: bahwa makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa" (P.I., prg., 43).
> "Orang tidak dapat menduga bagaimana sebuah kata itu berfungsi. Orang hanya harus melihat penggunaannya dan belajar dari padanya" (P.I., prg., 340).

Sebagaimana yang telah dijelaskan Kaelan pada alenia di atas, bahwa "bahasa tidak hanya memiliki satu struktur logis saja melainkan segi penggunaannya dalam hidup manusia yang bersifat kompleks yang meliputi berbagai bidang kehidupan."[64] Bahwa bahasa itu tidak hanya tertuju pada satu struktur yang logis saja, melainkan penggunaan bahasa itu harus meliputi berbagai bidang kehidupan, kalau hanya terfokus kepada satu struktur yang logis saja—manusia akan berpikiran bahwa suatu yang logis itu hanya bisa digambarkan dan membentuk suatu benda yang nyata *(real).* Lagu *yaa lal wathan* ini menggunakan bahasa Arab, dan di sini sudah jelas disamping untuk mengelabui penjajah, Mbah Wahab juga mempermainkan sebuah bahasa supaya tidak dimengerti oleh penjajah. Baru ketika penjajah sudah pergi dari negeri kita ini, lagu itu diterjemahkan agar masyarakat lebih paham dan mengerti bahwa lagu ciptaan

[63] Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma, 2002),146.
[64] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Wahab itu adalah sebuah perlawanan terhadap Belanda pada masa dulu. Oleh karenanya lagu *yaa lal wathan* ini masih bertahan sampai saat ini.

Masyarakat harus sadar betul akan pentingnya merawat dan menjaga negeri ini dari kerusakan moral dan ideologis, akhir-akhir ini kita bisa menyaksikan bagaimana negara ini diserang dengan kekuatan ideologis. Jikalau kita tidak bisa menjaga keutuhan NKRI ini, negera ini akan porak-poranda dengan serangan-serangan massif yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis. Karena mereka mengincar orang-orang awam untuk didoktrin agar bisa direkrut menjadi anggota dan terjadilah makar.

Di mana setiap warga negara wajib membela dan mengobarkan semangat nasionalisme mereka demi keutuhan negeri ini. Dulu para pahlawan bangsa memperjuangkan negeri ini bukan hanya mengorbankan jiwa raganya, melainkan rela meninggalkan keluarganya demi memperjuangkan negeri ini untuk mendapatkan kemerdekaan agar diakui oleh negara-negara lain bahwa Indonesia telah merdeka dan terbebas dari penjajah.

Lagu nasionalisme kita adalah Indonesia Raya ciptaan W.R Soepratman, yang masih setia berkumandang sampai saat ini. Lewat lagu 'Indonesia Raya' W.R Soepratman juga mengobarkan semangat nasionalismenya, demi memperjuangkan negara ini untuk mendapat kemerdekaan yang berdaulat, adil, dan makmur. Meskipun sama-sama lagu perjuangan, tapi kedua lagu ini berbeda dari segi bahasanya, lagu karya W.R Soepratman memang asli berbahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, sedangkan lagu karya Mbah Wahab teks aslinya berbahasa Arab. Di sinilah letak perbedaannya.

B. Lagu Yaa Lal Wathan dari Masa Penjajahan hingga Masa Kini

Kiprah Kiai Wahab Hasbullah dalam memperjuangkan kemerdekaan sudah tercatat dalam sejarah bangsa ini, tak heran jika beliau diberi gelar kepahlawanan oleh negara. Karena sumbangsih beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini sangat banyak, mulai dari pemikiran, sampai perlawanan secara fisik melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam keterangan yang disebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa Kiai Wahab itu sudah gerah kepada penjajah karena menindas rakyat. Oleh karennya sebelum menciptakan lagu/syair *Yaa Lal Wathan* Mbah Wahab sudah terjun ke berbagai organisasi, beliau sempat mendirikan sebuah cabang SI Makkah sebelum kembali ke tanah air.

Sepulangnya dari Makkah itulah Mbah Wahab merasa bahwa dirinya harus berjuang melawan penjajah, karena melihat bangsa Indonesia pada masa dulu hancur luluh lantak karena keberingasan penjajah yang tak segan-segan menghabisi orang-orang pribumi. Lewat pergerakan organisasi yang digeluti beliau yang pertama masuk dilingkungan SI (*Sarekat Islam*), setelah itu mendirikan *Tashwirul Afkar, Nadhlatul Wathan,* dan yang terakhir menggagas berdirinya NU. KH Wahab Hasbullah merupakan kiai yang menyukai perjuangan melalui organisasi. Dari sinilah beliau meyakini salah satu petuah sahabat Nabi Muhammad Saw., Ali Karramallah Wajhah yang berbunyi, “Kebenaran yang tidak terorganisasi akan dikalahkan oleh kehajatan yang terorganisasi.” Hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan oleh beliau setelah pulang dari Makkah.[65] Beliau segera membentuk organisasi lagi, begitulah kiprah Mbah Wahab di ranah organisasi.

Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana peranan Mbah Wahab dalam mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Nadhlatul Wathan*. Meskipun tidak sendiri dalam membangun rumah untuk menaungi kalangan muda agar berwawasan luas dan sadar akan pentingnya ilmu dan membela martabat bangsa dari tekanan penjajah, kita harus menyadari bahwa perjuangan beliau itu sangat massif dan terstruktur dan pondasi rumah itu sudah kokoh dan siap untuk menampung anak-anak muda terutama dari kalangan santri-santrinya. Dari sanalah Mbah Wahab mendoktrin santri-santrinya untuk berjuang dan melawan penjajah agar tidak menjadi masyarakat yang berjiwa *inlander.*

Sudah jelas bagaimana pada masa dulu lagu *Yaa Lal Wathan* itu merasuk ke jiwa orang-orang sampai-sampai para santri berani melawan dan mengusir penjajah dari negeri ini. Kita harus bersyukur karena nenek moyang kita telah mengusir penjajah dari bumi pertiwi ini, tantangan orang-orang dulu berperang melawan penjajah sedangkan kita mempunyai tantang yang lebih berat yaitu merawat bumi pertiwi agar tidak dijajah dan tidak menjadi penjajah di negeri sendiri.

Dalam penjelasan di atas dapat kita simpulkan akan penggunaan makna dalam permainan bahasa, yang mana makna dalam permainan bahasa itu dapat diimplementasikan kepada lagu *Yaa Lal Wathan.* Di sini kita bisa menganalisa tentang makna yang tertuang dalam lagu *Yaa Lal Wathan;* dalam permainan

---

[65] Muhammad Rifai, *K.H. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971,* (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa *"launguge game"* lagu ini untuk mengelabui penjajah, karena pada masa penjajahan jika lagu *Yaa Lal Wathan* ini berbahasa Indonesia—penjajah akan mencurigai pergerakan yang dipolopori Kiai Wahab. Oleh karenanya Kiai Wahab dalam menciptakan lagu *Yaa Lal Wathan* ini memakai bahasa Arab agar penjajah tidak mengerti maknanya dan strategi ini berhasil diterapkan oleh sang penggagas lagu. Kemudian makna yang terkandung dalam lagu *Yaa Lal Wathan* ini sendiri yang pertama, ialah untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme para santri. Kedua, lagu ini bukan hanya sekadar lagu yang berbahasa dan bertuliskan akasara Arab, di mana lagu ini sampai sekarang masih menggema dan sering dinyanyikan terutama oleh orang-orang NU, karena lagu *Yaa Lal Wathan* ini intinya adalah cinta tanah air.

C. Lagu Yaa Lal Wathan sebagai Tameng Paham-Paham Radikal

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang permainan bahasa yang terkandung dalam lagu *Yaa Lal Wathan,* serta segi historisitas lagu *Yaa Lal Wathan* itu sendiri. Lagu ini sebetulnya adalah lagu penyemangat bagi masyarakat untuk melawan penjajahan di Indonesia pada masa itu, terutama bagi kalangan pesantren. Untuk sekarang lagu ini digunakan sebagai lagu wajib dan yel-yel/mars bagi anggota Ansor dan Banser dan dinyanyikan ketika ada acara besar NU.

Lagu *Yaa Lal Wathan* atau orang-orang juga sering menyebut lagu *syubbanul wathan* ini adalah lagu karangan KH. Abdul Wahab Hasbullah. Pengaruh lagu ini sangat besar, pada masa penjajahan saja terutama para santri sangat menggebu-gebu jiwanya dalam pemberontakan melawan penjajah. Tak kalah sama pejuang-pejuang militan di negara-negara lain dalam mengusir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajah. KH. Abdul Muchit Muzadi menyebut pesantren bukan saja sebagai pendidikan Islam, lebih dari itu pesantren adalah markas kepemimpinan pejuang. Karena itu pesantren harus memberikan pelayanan kepada masyarakat, baik yang material maupun yang spiritual, rohani dan jasmani. Jadilah pesantren juga berfungsi sebagai pelayanan masyarakat. Pesantren yang tidak mau atau tidak mampu melayani masyarakat akan ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karenanya sedari awal, watak pesantren adalah mandiri. Pesantren dibangun kiai bersama santri serta didukung masyarakat, sikap dan corak kemandirian inilah yang menyebabkan pesantren yang selama berabad-abad bertahan, tidak ada ikatan struktural satu dengan yang lain.[66]

Jaringan kultural yang begitu kuat mengakar, baik antara kiai pesantren satu denga kiai pesantren yang lainnya, maupun antara pesantren dengan masyarakat, bukan berarti tidak pernah ada keinginan untuk membentuk sebuah organisasi formal. Sejarah mencatat, para tokoh kiai pernah menggabungkan diri dalam beragam bentuk dan ikatan organisasi. Sebut saja ketika para kiai ini membentuk "Nadhlatul Tujjar" yang fokus pada pengembangan ekonomi umat, "Nadhlatul Wathan", sebuah perkumpulan untuk kemajuan bidang pendidikan. Atau "Tasywirul Afkar", sebuah forum diskusi guna membahas berbagai masalah umat. Para kiai pernah pula membentuk sebuah organisasi kepemudaan *Nadhlatul Syubban* dan sebagainya.[67]

Kiprah para kiai pesantren dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia juga sangat besar jasanya bagi terbentuknya negara ini. Mulai dari

[66] A. Halim Iskandar, dan Thorqul Haq, *Resolusi Jihad Politik: Keputusan NU Melahirkan PKB* (Surabaya: Atap Pustaka, 2013), 8-9.
[67] Ibid., 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan berbagai organisasi agar masyarakat menyatu padu dalam perlawan melawan penjajah, hingga lahirlah resolusi jihad yang dipelopori oleh Kiai Hasyim Asy'ari untuk mengganyang penjajah dari bumi pertiwi ini. Peranan antara kiai, santri dan masyarakat sangatlah *urgent.* Penting untuk diingat bahwa peranan Kiai Wahab dalam mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan terutama NU adalah keresahan beliau dan mendesak Kiai Hasyim segera membentuk sebuah organisasi kemasyarakatan *(Nadhlatul Ulama)* ini. Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan tentang berdirinya *Nadhlatul Ulama,* hingga sekarang organisasi ini tetap bertahan mekipun banyak rintangan yang silih berganti menerpanya. Karena, organasasi inilah yang menjadi tameng untuk menghalau paham-paham radikal yang ingin menggerogoti NKRI.

Sebagai upaya untuk menyelamatkan NKRI dari paham-paham ekstremis seperti itu, kita sebagai masyarakat harus mempunyai andil dalam menghalau setiap pergerakan yang seyogianya ingin memecah belah negara ini. Jika masa penjajahan masyarakat terlibat langsung secara fisik dalam pemberontakan melawan penjajah yang jelas-jelas sudah mengambil hak dan martabat bangsa kita, sekarang kita dihadapkan dengan persoalan lain yaitu, menangkal paham-paham radikal yang ingin menggerogoti demokrasi kita.

Kembali kepada sejarah perjuangan para ulama pada masa itu, dan tantangan kiai-kiai NU dalam mengusir penjajah. Kiprah Mbah Wahab sangat besar dalam menentukan arah politik dan dalam perlawanan terhadap penjajah dan membawa negara ini kepada satu tujuan yaitu mencapai kemerdekaan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku sejarah perjuangan kemerdekaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam buku Tambakberas, Mbah Wahab Hasbusllah juga seorang pejuang kemerdekaan di medan perang, ketika Republik Indonesia diporak-porandakan oleh musuh-musuhnya dalam perang kemerdekaan 1945-1948. Beliau juga seorang pemimpin besar perjuangan dengan memimpin "Barisan Ulama Mujahidin" di medan perang. Dengan didampingi oleh KH. Masykur, ketua markas tertinggi "Sabilillah", Mbah Wahab Hasbullah bahu membahu dengan pemimpin para pejuang lainnya, memimpin pasukannya menghadapi serangan-serangan musuh.

Selain pejuang kemerdekaan, Mbah Wahab Hasbullah adalah orang yang begitu besar pengabdiannya dalam menuntun jalan dan menanamkan kesiapan mental dan batin rakyat Indonesia sebagai suatu bangsa yang mempunyai cita-cita besar. Beliau memilih Iman, Islam dan Ihsan sebagai landasan pembinaan karaker bangsa dalam ajaran Islam, hal ini dibenarkan dan dianjurkan. Ditanamkannya dalam keinsyafan masyarakat agar bangsa kita mau berkorban untuk kepentingan orang banyak.[68]

Pada lagu *Yaa Lal Wathan* sendiri sebagaimana pada penjelasan di atas, terutama dalam pesan yang ingin disampaikan Mbah Wahab lewat lagu itu kita senantiasa harus siap lahir batin dalam membela dan merawat *ukhuwah wathaniyah,* agar paham-paham radikal ini tidak sampai mengakar dan menjadi ideologi bangsa ini dan merubahnya ke dalam konsep pemerintahan *khilafiyah*, di mana konsep inilah yang diganyang-ganyangkan dan dikemas dengan ideologi ke-Islaman dengan kembali kepada Alquran dan hadits, agar masyarakat

[68] Tim Sejarah Tambakberas, *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah* (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2017), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya dengan senang hati. Paham ini sangat berbahaya jikalau masih terus dibiarkan dan kita sebagai masyarakat teruma dikalangan *nadhliyyin* sebagaimana yang dicita-citakan pendiri organisasi ini adalah untuk merawat dan menjaga negara ini dari segala bentuk penjajahan. Di sini apa yang sudah dicita-citakan oleh pendahulu kita sedari awal, tidak sembarang angan-angan saja. Namun, tantangan yang harus dilalui sangatlah berat.

Dalam sebuah kisah yang diceritakan dalam buku Tambakberas bagaimana strategi politik Mbah Wahab ketika memberontak kepada Jepang, di sana diceritakan ketika KH. Syaifuddin Zuhri melontarkan pertanyaan kepada KH. Wahab Hasbullah yang masih mengganjal dalam hatinya, lalu Kiai Wahab menanggapinya, "Nah di sinilah letak seninya perjuangan. Jangan kamu kira suatu keanehan bila perjuangan itu diuji dengan kesukaran-kesukaran selama kau masih hidup di dunnia ini."

Masih menurut KH. Wahab Hasbullah, "Karena itu pakailah ilmunya ikan yang hidup di laut. Biarpun sampai berumur 50 tahun, selagi ikan paus itu masih bernyawa, ia tetap ikan yang daginnya tawar. Tapi jika ikan itu sudah mati, tidak lagi bernyawa, jangankan dalam waktu sepuluh tahun, satu tahun, satu hari, bahkan hanya dua menit pun kita letakkan di atas *ceper* (kayuh) yang diisi air garam ikan itu akan menjadi asin dagingnya. Faktor yang menyebabkan perubahanmenjadi asin ialah ketiadaan daya tahan, nyawa sudah tak lagi. Sebab itu, saudara mesti tetap berjiwa, tetap memiliki nyawa, roh Islam, agar tak mudah di-*Nippon*-kan. Di zaman ini kita harus pandai berdiplomasi dalam menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nippon. Sama-sama bersuara *hu* tapi artinya bisa beda. Ada *"hu"* yang artinya *huntalen* (telantah), dan ada *huculono* (lepaskan)."

Dalam konteks yang lain, Mbah Wahab berkata, "Kita harus memanfaatkan badan-badan itu, terutama untuk menghidupkan semangat perjuangan fi sabilillah. Jangan lupa politik *hu (culono)* dan *hu (ntalen).* Kampanye anti Inggris, Amerika, dan Belanda yang dikobarkan oleh *Nippon* kita gunakan untuk mengobarkan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia. Propaganda *Nippon* bahwa dia akan memerdekaan Indonesia harus kita tunggangi untuk kepentingan Indonesia sendiri."[69] Kata *huntalen* bisa kita artikan, apabila terdapat peluang yang baik pada saat-saat Jepang berkuasa, maka dapat diambil dan dipakai. Sebaliknya kalau itu jelek, maka *huculono* atau lepaskan, buang, dan singkirkan. Kaidah *"hu"* ini tetap relevan untuk dipakai bila kita berada dalam tekanan kekuatan buruk yang ada di sekeliling kita. Sikap dan tindakan Mbah Hasyim dan Wahab memberi pelajaran bagi kawula muda muslim ketika berada dalam pilihan sulit dalam perjuangan.

Sama halnya dengan kata *"hu"* di atas, lagu *Yaa Lal Wathan* ini juga sebagai tameng untuk menangkal paham-paham yang tidak sesuai dengan konsep ideologi negara kita dan ideologi Islam *Ahlul Sunnah Wal Jama'ah,* seperti paham-paham ekstremis yang menolak keras terhadap ideologi negara ini dan ingin mendirikan sistem pemerintahan sendiri yaitu *Khilafah Islamiah*. Konsep ini sangat bertolak belakang dengan ideologi Pancasila. Maka dari itu kenapa lagu *Yaa Lal Wathan* ini masih relevan sampai sekarang, karena dalam lagu ini

[69] Ibid., 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang sudah kita pahami bahwa lagu ini adalah lagu nasiolisme agar masyarakat tetap cinta terhadap negaranya sendiri dan melawan setiap perbudakan dan penjajahan yang ingin menggerogoti bangsa ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa bab yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengungkapkan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang bisa dipaparkan oleh penulis, antara lain sebegai berikut:

1. KH. Abdul Wahab Hasbullah adalah salah satu motor penggerak dari sekian banyak tokoh pahlawan yang lahir dari dunai pesantren, beliau juga banyak mendirikan perkumpulan terutama di bidang pendidikan salah satunya adalah *Nadhlatul Wathan,* dan juga menciptakan lagu *Yaa Lal Wathan* sebagai bentuk rasa kepedulian beliau terhadap bangsa ini yang sedari dulu telah dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa. Lagu *Yaa Lal Wathan* terdapat 2 versi dari KH. Maimun Zubair dan Coirul Anam. Lagu tersebut tercipta dari keresahan KH. Abdul Wahab Hasbullah karena pada masa dulu (penjajahan) bangsa ini diinjak-injak, lewat lagu inilah *ghirah* kebangsaan melekat pada setiap insan terutama umat Islam dalam melawan ketidakadilan.
2. Permainan bahasa adalah cara yang relevan untuk mengelabui penjajah Belanda, agar mereka tidak tahu maksud dan kandungan lagu (*Yaa Lal Wathan)* ini, karena ini diciptakan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme untuk melawan penjajah. Menurut Wittgenstein, permainan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa adalah *"that the speaking language part of an activity, or on form of life."*

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai "Lagu *Yaa Lal Wathan* Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Perspektif Ludwig Wittgenstein" maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, lagu ini sangat penting karena lagu ini adalah lagu perjuangan. Dan lagu ini bisa mendidik kita agar tumbuh menjadi orang yang berguna bagi bangsa ini dengan semangat nasionalisme, dan cinta tanah air. Dengan lagu ini pula, jiwa nasionalisme kita tumbuh untuk merawat dan menjaga NKRI dari ancaman-ancaman yang merongrong demokrasi kita.
2. Bagi penulis, lagu ini adalah lagu perjuangan yang diharapkan mampu untuk menangkal paham-paham radikal yang sudah masuk ke negeri ini, lewat lagu ini pulalah jiwa nasionalisme terbentuk. Cinta tanah air sebagian dari iman begitulah slogan yang ada pada lagu ini. Setiap kejahatan yang mengatasnamakan apapun harus dilawan dan dibasmi dari bumi pertiwi ini.
3. Adanya penulisan skripsi ini diharapkan mampu menghadirkan pengetahuan secara lebih luas dan benar, baik oleh generasi sekarang maupun generasi yang akan datang, supaya mereka tidak menjadi generasi yang buta sejarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dengan diangkatnya masalah ini, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meneliti lebih mendalam karya-karya tokoh pahlawan bangsa terutama yang berada di sekitar masyarakat, sehingga dapat memperluas pengetahuan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Hidayat, Asep. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Anam, Choirul. *Pertumbuhan & Perkembangan NU.* Surabaya: PT, Duta Aksara Mulia, 2010.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Barker, Chris. *Cultural Studies,* terj. Nurhadi Bantul: Kreasi Wacana, 2011.

Bernadien, Win Ushuluddin. *Ludwig Wittgenstein.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Bertens, K. *Filsafat Barat dalam Abad XX.* Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Chalik, Abdul. *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik; Perubahan Dan Kesinambungan.* Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Esha, Muhammad In'am. *NU Di Tengah Globalisasi; Kritik, Solusi Dan Aksi.* Malang: UIN-MALIKI PRESS.

Halim, Abdul. *Sejarah Kyai Haji Abdul Wahab (NU).* Bandung: Percetakan Baru, 1970.

Hamersma, Harry. *Tokoh Tokoh Filsafat Barat Modern.* Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Ida, Laode. *NU Muda; Kaum Progresif dan Sekularisme Baru.* Jakarta: ERLANGGA, 2004.

Iskandar, Abdul Halim dan Thoriqul Haq. *Resolusi Jihad Politik: Keputusan NU Melahirkan PKB.* Surabaya: Atap Pustaka, 2013.

Kaelan. *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangannya.* Yogyakarta: Paradigma, 2002.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Martyn, Hammersley (ed). *Metodelogi Penelitian Sosial; Filsafat Politik dan Praktis,* terj. Uzair Fauzan. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.

Mashyuri, Aziz. *99 Kiai Kharismatik Indonesia.* Yogyakarta: Kutub, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokoh*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987.

Rifai, Muhammd. *KH. Wahab Hasbullah: Biografi singkat 1888-1971.* Yogyakarta: Graha House Of Book, 2014.

Saeful Muhtadi, Asep. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama; Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodasi.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004.

Surakhmad, Winarto. *Pengantar Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik.* Bandung: Tarsito, 1994.

Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Research 1.* Yogyakarta: Andi Offest, 2004.

Tim Sejarah Tambkberas. *TAMBAKBERAS: Menelisik SEJARAH MEMETIK USWAH.* Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2018.

Pitcher, George. *The Philosophy of Wittgenstein.* New Yersey: Englewood Cliffs, 1964.

Jurnal

Adnan, Ferry. "Makna Dalam Bahasa" *Jurnal Humaniora*, Volume XII, No. 3 (2000), 261.

Kaelan. "Filsafat Analitis menurut Ludwig Wittgenstein; Relevansinya bagi Pengembangan Pragmatik" *Jurnal Humaniora,* Volume 16, No. 2 (2004), 136.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); Kamus Versi Online/Daring (dalam Jaringan), https://kbbi.web.id./deiksis.html, 25 Maret 2019.

Kobarkan Nasionalisme, Khofifah Pimpin Lagu Ya Ahlal Wathan, http://m.republika.co.id, Senin, 07 Agustus 2017, 26 Maret 2019.

Meluruskan syair Hubbul Wathon karya Mbah Wahab, http://m.merdeka.com/peristiwa 22 Agustus 2017, diakses pada 28, Februari, 2019.

Menyatukan Perbedaan Syair Yaa Lal Wathan, www.pwnujatim.or.id, Kamis, 18 Mei 2017, 28 Desember 2018.

Sejarah di Balik Lahirnya Lagu Kebangsaan Yaa Lal Wathan, www.nu.or.id, Jumat, 09 September 2016, 5 Desember 2018.

Yaa Lal Wathan Lagu Patriotis karya KH. Wahab Hasbullah, www.nu.or.id, Ahad, 17 Agustus 2014, 28 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp.031-8438369-8410298 Fax.031-8413300
e-mail: ushuluddin@sunan-ampel.ac.id

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dengan ini, dinyatakan bahwa:

Nama	:	Aulia Ummu Sa'adah
NIM	:	E01215005
Semester	:	8 (Delapan)
Judul Skripsi	:	Makna Yang Terkandung Dalam Lagu *Yaa Lal Wathan* karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Perspektif Permainan Bahasa Ludwig Wittgenstein

bebas plagiasi. Adapun tingkat *similarity* skripsi saya tiga belas persen (13%). Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 18 Juli 2019
Ketua Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.FIl.I
NIP. 198101152009011011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Aulia Ummu Sa'adah
NIM	:	E01215005
Program Studi	:	Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Lagu *Yaa Lal Wathan* Karya KH. Abdul Wahab Hasbullah Perspektif Ludwig Wittgenstein" dinyatakan memenuhi standar minimal bebas plagiasi. Adapun tingkat *similarity* pasca-revisi skripsi ini sebesar 13 persen (13 %). Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Ummu Sa'adah